

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA
KARYA NINIT YUNITA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



Oleh:

MILLATINA ULFAH
NIM. 2021114333

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA
KARYA NINIT YUNITA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

MILLATINA ULFAH
NIM. 2021114333

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2018**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Millatina Ulfah
NIM : 2021114333
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kukejar Cinta
ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita

menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 09 Agustus 2018

Yang menyatakan



Millatina Ulfah

NIM. 2021114333

Aris Nurkhamidi, M. Ag

Jl. WR. Supratman Gg. 13/ 18 Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Millatina Ulfah

Pekalongan, 09 Agustus 2018

Kepada
Yth. Dekan FTIK IAIN Pekalongan
c/q. Ketua Jurusan PAI
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

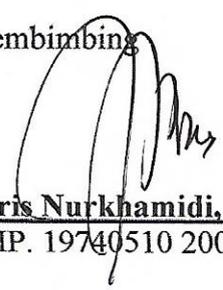
Nama : **MILLATINA ULFAH**
NIM : 2021114333
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kukejar
Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudari tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Aris Nurkhamidi, M.Ag
NIP. 19740510 200003 1 001



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan
mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : **MILLATINA ULFAH**
NIM : **2021114333**
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA
KARYA NINIT YUNITA**

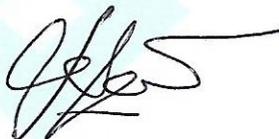
telah diujikan pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Salafudin M.Si
NIP. 19650825 199903 1001


Ahmad Burhanuddin M.A
NIP. 19851215 201503 1004

Pekalongan, 16 Agustus 2018

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Dengan tulus hati ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Abdul Basit dan Ibu Zuhriyah tercinta yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan juga telah membimbing dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.
2. Saudara-saudara kandungku Akhmad Nadzif (Alm), Akhmad Nafi'uddin, Muhammad Imamuddin, dan Faidatul Khusna yang telah mengajarkanku menjadi sosok adik dan kakak yang baik.
3. Sahabat seperjuanganku Robiatul Adawiyah, Kholilah, Ulviana, Siti Mufrodah, Mardhotillah Agustina, Rizqiana yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
4. Sahabat-sahabatku PPL SMP N 16 Pekalongan yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman KKN 43 Desa Wanareja Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang memberikan pengalaman berharga.

MOTTO

أَقْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

(QS. Al-‘Alaq: 1 - 4)

ABSTRAK

Ulfah, Millatina. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” Karya Ninit Yunita*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Aris Nurkhamidi, M. Ag.

Kata kunci: nilai pendidikan Islam, novel.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya. Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Untuk merealisasikan pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan, diperlukan berbagai upaya dan transformasi dalam berbagai bentuk, termasuk melalui media tulisan dalam karya sastra. Bentuk dari karya sastra di antaranya adalah novel. Novel merupakan cerita tentang sebagian kehidupan seseorang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita? Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Adapun data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan model deskriptif dan *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita di antaranya adalah: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, kuat pendirian, berjiwa kepemimpinan, mengutamakan pendidikan, dermawan, menepati janji, introspeksi, dan mengendalikan emosi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kakejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

Selanjutnya tak lupa peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag, selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kesempatan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak M. Yasin Abidin, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan.
4. Bapak Aris Nurkhamidi, M.Ag selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan semangat, saran, serta bersedia mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Slamet Untung selaku wali dosen yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya selama masa belajar.

6. Ibu Ninit Yunita selaku penulis novel “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” yang telah memberi inspirasi untuk melaksanakan penelitian kajian literatur ini.

Semoga amal baik dan jasa yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, karya ini peneliti persembahkan, disertai harapan semoga kehadirannya membawa manfaat dalam memperkaya wacana intelektual dunia Islam.

Pekalongan, 08 Agustus 2018

Peneliti



MILLATINA ULFAH

NIM. 2021114333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan Skripsi	22

BAB II NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL

A. NILAI PENDIDIKAN ISLAM.....	23
1. Pengertian Nilai	23
2. Pendidikan Islam	24
a. Pengertian Pendidikan Islam	24
b. Tujuan Pendidikan Islam	27
3. Perbedaan PAI dengan PI.....	28
B. NOVEL	32
1. Pengertian Novel	32
2. Unsur-unsur Novel	34

3. Novel Menurut Teori Sastra	35
a. Kritik Sastra	38
b. Teknik Menilai Sastra	40
4. Novel Sebagai Media Pendidikan	40
5. Memaknai Sastra Novel	41
C. NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA	43

**BAB III NOVEL KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA KARYA
NINIT YUNITA**

A. Profil Penulis	49
1. Biografi Ninit Yunita.....	49
2. Karya-karya Ninit Yunita.....	49
B. Profil Novel.....	51
1. Identitas Novel.....	51
2. Sinopsis Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina.....	52
3. Unsur-unsur Intrinsik Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina....	55
C. Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita.....	63

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA KARYA
NINIT YUNITA**

1. Jujur.....	75
2. Toleransi.....	76
3. Disiplin.....	79
4. Kerja Keras.....	82
5. Mandiri.....	83
6. Bersahabat / Komunikatif.....	85
7. Peduli Lingkungan	87
8. Peduli Sosial.....	89

9. Bertanggung Jawab	91
10. Kuat Pendirian	92
11. Berjiwa Kepemimpinan	94
12. Mengutamakan Pendidikan.....	95
13. Dermawan.....	97
14. Menepati Janji.....	99
15. Introspeksi.....	101
16. Mengendalikan Emosi	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ideal dapat terwujud jika kekuatan iman dan takwa dalam pribadi manusia mampu menjadi kultural. Dilihat dari segi pandangan agama samawi terutama Islam, manusia dibudayakan melalui ajaran agama yang penuh nilai-nilai etik dan moral, sehingga perubahan sosial beserta nilai-nilainya merupakan misi sentral agama.¹

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.²

Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dipenuhi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan. Islam merupakan agama ilmu dan agama akal yang senantiasa mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman umat-umat yang telah lalu dan dengan dasar itu manusia ingin selalu

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 56.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, hlm. 4.

mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.³

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia dan hakikatnya merupakan usaha manusia dalam melestarikan hidup. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan terorganisasi dari kelengkapan potensi manusia yakni moral, intelektual, dan jasmani (fisik) demi menghimpun semua aktivitas bagi tujuan hidup (tujuan terakhir).⁴

Untuk merealisasikan pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, diperlukan berbagai upaya dan transformasi dalam berbagai bentuk, termasuk di dalamnya melalui media tulisan dalam karya sastra. Sebuah karya sastra merupakan hasil sikap hidup pengarangnya yang sangat otonom dan individual. Karya sastra adalah ciptaan pikiran yang mendalam dari pengarang dan dengan cara seperti ini pengarang dapat menggunakan kemampuan pancaindera disertai kesadaran mata batinnya. Sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral, bahkan sastra dipandang sebagai sarana pendidikan moral. Bagi pembaca, karya sastra dapat menggugah perasaan dan mendorong orang memikirkan masalah masyarakat sehingga

³ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 98.

⁴ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 150.

memungkinkan seseorang mendapat masukan, perkembangan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu terhadap permasalahan tersebut. Diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat akan timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat. Salah satu dampak sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra. Karya sastra dapat memberikan pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik.⁵

Bentuk dari karya sastra di antaranya adalah novel. Novel merupakan cerita tentang sebagian kehidupan seseorang. Novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita pokok, dijalani dengan beberapa cerita sampingan, banyak kejadian dan masalah yang semuanya harus merupakan satu kesatuan yang bulat.⁶

Novel yang menyampaikan banyak pesan kehidupan serta mengandung nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya adalah novel berjudul *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Sebuah novel yang disampaikan dengan bahasa yang lugas, mudah dicerna dan dikemas dengan cara yang menarik. Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* merupakan novel yang ditulis pada tahun 2014 dan telah diadaptasi ke film yang disutradarai Fajar Bustomi.⁷

⁵ Hasan Alwi, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 232-236.

⁶ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm. 182-185.

⁷ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* (Jakarta: EnterMedia, 2014), th.

Novel tersebut bercerita tentang kisah dunia perkuliahan yang berakhir dalam kehidupan rumah tangga. Di dalamnya termuat problematika yang sering dihadapi mahasiswa seperti pembuatan tugas akhir/ skripsi, kisah asmara, bahkan seluk beluk kehidupan keluarga. Berawal dari dunia perkuliahan, kemudian alur novel berujung pada perjuangan dalam mencari cinta sejati yang didasari karena Allah. Jalan cerita novel tersebut dilatarbelakangi dengan perbedaan karakter, bangsa, agama, kasta diantara para tokoh.

Keunggulan dari novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita antara lain dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dan kata yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari sehingga untuk memahaminya tidak diperlukan pemikiran mendalam. Novel tersebut tidak hanya disampaikan dalam bahasa Indonesia, akan tetapi juga ditambah dengan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud bahasa Mandarin yang tertera, bagian halaman novel dibubuhkan arti dari bahasa Mandarin tersebut, sedangkan bahasa Inggris tidak diterjemahkan karena merupakan bahasa internasional dan sudah terbiasa ditemui daripada bahasa Mandarin. Penggunaan bahasa dalam novel tersebut dapat diambil manfaat yaitu menambah kosa kata baik bahasa Inggris atau bahasa Mandarin sehingga meningkatkan kemampuan dalam bentuk perbendaharaan kata.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* juga memberikan semangat tersendiri dalam hal fokus mengerjakan sesuatu. Contoh yang termuat dalam novel yaitu ketika tokoh utama mulai mengumpulkan niat dan terlahir dalam tindakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah. Awalnya merupakan hal yang sangat

membosankan dan menimbulkan rasa malas ketika tokoh utama mengerjakan tugas akhir tersebut. Tetapi karena tekad yang kuat, usaha disertai doa dan pengaruh orang yang mampu mendobrak dan memotivasi dirinya, maka tugas tersebut dapat dilaluinya dan menimbulkan hasil yang tidak mengecewakan. Hal tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi pelajar maupun mahasiswa untuk terus mengobarkan semangat dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan pendidikan dan keilmuannya karena setiap proses yang dihadapi tidak akan mengkhianati hasil yang akan dicapai.

Kemauan untuk membaca sebuah novel tidak terlepas dari seberapa menarik judul novel tersebut sehingga dapat memancing curiositas atau rasa ingin tahu seseorang. Ketika membaca judul novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*, dalam pikiran peneliti terbesit istilah dalam agama Islam tentang pentingnya menuntut ilmu yakni dalam sebuah hadis yang berbunyi :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ ، فَإِنَّ
 طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، إِنَّ
 الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ
 رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ. (رواه ابن عبد البر)

“Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya

kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap amal perbuatannya itu”.

(Riwayat Ibnu Abdul Barr).

Ilmu yang wajib dicari adalah ilmu yang menguatkan iman, menjadikan sahnya ibadah, dan mensucikan hati.⁸

Cina merupakan negara yang maju sehingga Rasul pernah menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu di sana. Novel tersebut juga menerangkan betapa Cina sangat mapan, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, bahkan ekonomi. Pemaparan tersebut dapat berimplikasi kepada diri seseorang untuk terus menuntut ilmu setinggi mungkin dan mengamalkannya, karena dengan ilmu yang bermanfaat maka kualitas diri seseorang akan meningkat.

Jadi, beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita di antaranya karena : peneliti melihat adanya peluang dan kelebihan yang dimiliki sebuah karya sastra, salah satu kelebihannya terletak dalam hal keindahan/ estetika yang mana berimplikasi mampu menarik minat pembacanya, sehingga berangkat dari keberminatan pembaca dalam mengkaji, memahami dan menyelami karya sastra (tulisan), maka dalam hal ini secara sadar ataupun tidak sesungguhnya pembaca telah digiring pemahamannya terkait pesan yang hendak penulis sampaikan lewat tulisannya tersebut. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita, yang selain memiliki nilai estetika tinggi, novel tersebut mengandung pula nilai ketarbiyahan, khususnya

⁸ Taufiqul Hakim, *Mutiara Hadits 02* (Jepara: El-Falah, 2006), hlm. 1.

nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mempengaruhi kepribadian pembaca. Selain itu, alasan ketertarikan peneliti melakukan penelitian pada novel tersebut karena Ninit Yunita mampu menyampaikan pesan-pesan berupa nilai-nilai pendidikan Islam, baik secara tersirat maupun tersurat kepada pembacanya dengan halus dan santun sehingga novel tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dan *i'tibar* (pelajaran) yang dapat diambil manfaat serta hikmahnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas agar terfokus dan terarah, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian.
- b. Menambah kepustakaan berupa hasil penelitian sehingga dapat disajikan sebagai acuan karya tulis ilmiah mendatang.

- c. Mendapatkan data dan fakta mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mendidik generasi bangsa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur.
- c. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dunia penelitian sastra, terutama yang berkenaan dengan pendidikan Islam.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari sebuah karya sastra (novel) sehingga bukan tidak mungkin akan dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan karya sastra lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Nilai adalah hakikat sesuatu yang menyebabkan hal tersebut pantas dikejar manusia. Menurut Bertens dalam buku *Reformasi Pendidikan* karya Paul Suparno dijelaskan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik”. Nilai-nilai itu menurut Max Scheler dalam buku tersebut pula yaitu suatu kenyataan tersembunyi di balik

kenyataan-kenyataan lain. Nilai-nilai itu tersusun secara hierarkis dari yang rendah sampai yang lebih luhur yakni: nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian. Nilai-nilai itu adalah anugerah Tuhan, bukan buatan manusia. Manusia hanya dapat menemukan, memahami, menghayati, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Adimassana dalam buku Paul Suparno tersebut juga menekankan bahwa pemahaman dan penemuan nilai tidak dapat dilakukan dengan budi pikiran saja, melainkan harus dengan hati melalui pengalaman/ penghayatan nyata.⁹

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi serta selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya, adanya nilai instrumental berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik. Islam memandang nilai mutlak dan nilai intrinsik sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah* dan *rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal saleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti perlunya nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan,

⁹ Paul Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 75-76.

etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya, Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut untuk terus dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi.

Konsep nilai baik dasar maupun instrumental dapat dielaborasi dari:

- a. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan Hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak, meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam dan makhluk lainnya.
- b. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti: cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan. Uraian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan isi yang sangat penting dalam pendidikan Islam.¹⁰

Pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau kelompok orang agar menjadikan manusia dewasa, mencapai tingkat penghidupan yang lebih baik dalam arti mental dan spiritual. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* berarti pengembangan atau bimbingan. Sebagaimana dikutip oleh Naquib Al-Attas dalam bukunya M. Yatimin Abdullah, istilah pendidikan secara konseptual dikaitkan dengan kata latin *educare* atau dalam bahasa

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 121-123.

Inggris *educe* yang berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.¹¹

UU Sisdiknas tahun 2003 bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Pendidikan yang benar adalah memberikan kesempatan dan keterbukaan terhadap perkembangan dari dalam diri anak didik dan pengaruh dunia luar. Barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan turut mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak tersebut. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina.¹³

Menurut perspektif Islam, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian merupakan gambaran terwujudnya keseluruhan esensi manusia

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 52.

¹² Kementerian Pendidikan RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya* (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

¹³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 18.

secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya memuat sekumpulan ide-ide, konsep-konsep ilmiah dan intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Mengalami dan mengetahui merupakan pangkal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut pada terbentuknya suatu ilmu pengetahuan.¹⁵

Sastra merupakan karangan faktual imajinatif yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat, yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Berdasarkan pengertian ini, sastra tetap merupakan karya yang dilandasi oleh data-data faktual yang berasal dari kehidupan manusia sehingga sastra dapat memberikan sejumlah pengalaman bagi pembacanya tentang memaknai hidup. Data faktual yang berhasil diperoleh tersebut selanjutnya dibumbui dengan daya imajinasi pengarang sehingga karya sastra mampu menarik dan memberikan kesan menyenangkan bagi pembacanya. Dengan demikian, kualitas karya sastra akan sangat bergantung pada kemampuan pengarang memadukan fakta dan imajinasi menjadi sebuah karya melalui penggunaan bahasa yang khas sebagai media utamanya. Batasan antara fakta dan imajinasi menjadi sangat kabur walaupun porsi antara keduanya haruslah berimbang sebab jika fakta terlalu mendominasi, karya tersebut dapat dikatakan bukanlah sebuah sastra

¹⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26.

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang, 2008), hlm. 7.

melainkan karya ilmiah. Sebaliknya, jika imajinasi yang terlalu mendominasi karya tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sastra melainkan karya fantasi. Masalah dalam sastra sangat kompleks menyangkut berbagai dimensi kehidupan, *setting* cenderung diberdayakan sebagai metafora, atmosfer, dan penonjolan, serta tema dan amanatnya sangat bermanfaat bagi pembaca. Sastra senantiasa dibangun oleh empat komponen utama penciptaan yakni pengarang sebagai penulisnya, bahasa sebagai media utamanya, isi karya sebagai muatannya, dan unsur sastra sebagai strukturnya. Atas kompleksitas tersebut sebuah karya sastra senantiasa dipandang sebagai karya yang layak untuk diajarkan sebab di samping memberikan kesenangan terhadap pembaca, sastra juga memberikan makna dan pengetahuan.¹⁶

Siti Chamamah dalam bukunya Wildiana Wargadinata menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Sastra mempunyai kedudukan, peran, dan kegunaan dalam masyarakat, dan itu semua senantiasa mengalami pergeseran antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.¹⁷

Pada umumnya, sastra dipahami sebagai bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra pada hakekatnya

¹⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 208.

¹⁷ Wildiana Wargadinata dkk., *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 3-4.

dalam rangka fungsi sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi.¹⁸

Salah satu bentuk dari karya sastra yaitu novel. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁹

Penelitian ini mengkaji novel yang berjudul *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu seperti dalam cuplikan sebagai berikut :

“Gue berdoa dulu, ya, Bro.”

Imam mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sebuah pendopo, di mana beberapa turis lokal mengenakan busana tradisional Tionghoa, sambil berfoto.

Sembari menunggu Billy sembahyang, Imam berjalan-jalan di Klenteng Sam Poo Kong. Di bagian tengah klenteng, terdapat sebuah halaman yang sangat luas.²⁰

Cuplikan tersebut menggambarkan nilai pendidikan Islam yaitu toleransi terhadap perbedaan, dalam hal ini perbedaan keyakinan. Negara yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat dengan berbagai agama khususnya Indonesia harus selalu menjunjung tinggi nilai toleransi. Maksud toleransi di sini adalah tidak mengganggu aktivitas peribadatan yang berbeda, menghargai dan memberikan hak utuh bagi pemeluk agama lain untuk bebas mengerjakan perintah agamanya asalkan tidak melewati batas.

¹⁸ Wildiana Wargadinata dkk., *Sastra Arab dan Lintas Budaya ...*, hlm. 5-6.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 618.

²⁰ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 43.

2. Penelitian yang Relevan

Pertama, *skripsi* milik Nailatus Sa'adah yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo". Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel adalah (1) Nilai pendidikan keimanan (*aqidah*) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari akhir. (2) Nilai pendidikan keibadahan (*syariah*) yang meliputi salat, doa dan menuntut ilmu. (3) Nilai pendidikan kesusilaan (*akhlak*) yang meliputi akhlak kepada Allah seperti takut dan ikhlas dalam beramal, akhlak kepada diri sendiri meliputi jujur, ikhtiar, sabar, adil, optimis, berfikir positif, disiplin, bertanggung jawab dan bersyukur, akhlak dalam keluarga meliputi birrul walidain dan kasih sayang orang tua terhadap anak, selanjutnya akhlak terhadap sesama meliputi menolong dan membahagiakan orang lain.²¹

Kedua, *skripsi* milik Galih Prasetyo dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel adalah (1) Nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar. (2) Nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdiri dari salat, zikir, membaca al-quran, dan berdoa. (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari adab berpakaian, ikhlas,

²¹ Nailatus Sa'adah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu" Karya Wiwid Prasetyo*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2016), hlm. 3.

amanat, optimis, sabar, tolong menolong, berbakti kepada kedua orang tua, toleransi, memberi salam, bersedekah dan bersyukur.²²

Ketiga, *skripsi* milik Riskiyah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Hanif Dzikir dan Pikir* Karya Reza Nufa”. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel meliputi nilai pendidikan keimanan atau akidah yaitu iman kepada kitab-kitab Allah dan iman kepada qada dan qadar, nilai pendidikan ibadah atau syariah yaitu salat, puasa, zakat, berzikir, tolong menolong, bersedekah, dan berdoa, nilai pendidikan kesusilaan atau akhlak yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi ikhtiar, husnuzan, ikhlas, bersyukur, akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi kasih sayang orang tua kepada anak, mencintai kedua orang tua, sopan santun, jujur, toleransi/tasamuh, meminta maaf dan memaafkan orang lain, memberi dan menjawab salam serta memuliakan tamu, akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara lingkungan hidup dan sayang kepada sesama makhluk.²³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan di atas adalah pada novel dan substansinya. Pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Substansi yang dibahas justru sangat berbeda dengan skripsi yang relevan, karena peneliti tidak membahas aspek aqidah, ibadah, dan akhlak yang tergolong unsur dalam

²² Galih Prasetyo, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2016), hlm. 4.

²³ Riskiyah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Hanif Dzikir dan Pikir” Karya Reza Nufa*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2015), hlm. 5.

pendidikan agama Islam seperti skripsi yang telah peneliti sebutkan, tetapi lebih memfokuskan pada nilai pendidikan Islam.

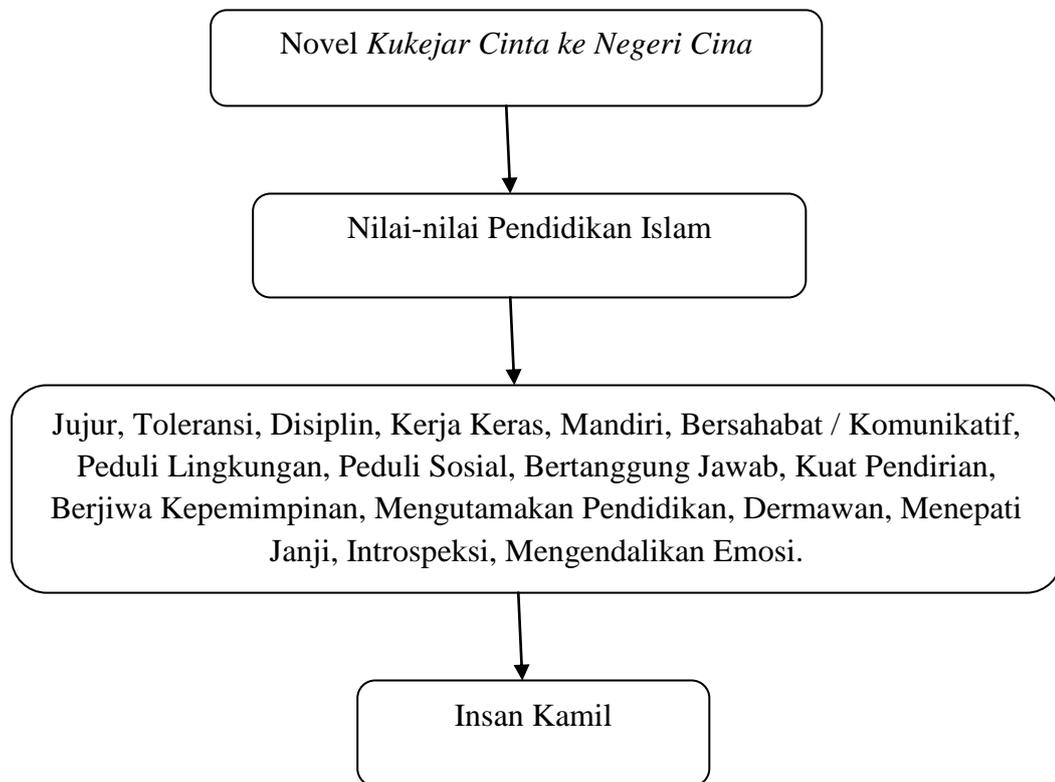
3. Kerangka Berpikir

Nilai adalah sesuatu yang berguna, baik dan dianggap bersifat positif dalam kehidupan. Nilai dapat diketahui dari proses pendidikan. Pendidikan hendaknya tidak sekedar mengutamakan proses pentransferan materi atau teori belaka, tetapi harus disisipi atau dibaurkan dengan nilai yang dapat diambil dari teori tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang merupakan tempat di mana ilmu tersebut akan diterjunkan dan dipraktikkan.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* merupakan salah satu novel karya Ninit Yunita yang di dalamnya menceritakan perjuangan seseorang untuk mempertahankan cintanya walaupun harus mengejar sampai ke Negeri Cina. Novel ini tidak mengupas tema percintaan semata, tetapi juga sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kemampuan penulis dalam memaparkan dan menghubungkan judul novel dengan perintah agama yakni “Tuntutlah ilmu walau sampai ke Negeri Cina”.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* merupakan novel yang layak untuk dibaca dan diambil nilai-nilai positifnya serta diaplikasikan dalam kehidupan. Novel tersebut mengajak pembaca untuk hanyut dalam cerita yang mengharukan di mana seorang wanita harus rela memperjuangkan cinta dengan mengejar kekasihnya sampai ke Cina. Untuk melancarkan tujuannya, wanita tersebut harus berani mempertaruhkan pekerjaan dan masa depannya. Alur dari novel tersebut berujung pada cerita yang dapat menyalurkan energi positif bagi

pembaca. Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti, karena novel tersebut dapat memberi inspirasi.



Skema di atas menunjukkan bahwa salah satu media pendidikan Islam dapat melalui bahan bacaan berupa karya sastra novel, seperti novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Novel tersebut memiliki nilai pendidikan Islam antara lain : jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, kuat pendirian, berjiwa kepemimpinan, mengutamakan pendidikan, dermawan, menepati janji, introspeksi, dan mengendalikan emosi. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut disisipkan ke dalam novel sehingga diharapkan secara tidak langsung pembaca dapat menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam

pribadinya dan tujuan akhir dari internalisasi nilai pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk manusia seutuhnya (*Insan Kamil*).

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian (Jenis Penelitian dan Pendekatan)

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, dan artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dari telaah literatur ini diperoleh data yang dikehendaki yang selanjutnya dianalisis lebih mendalam.²⁴

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.²⁵ Pendekatan ini menggambarkan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut teori yang ada, untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan pengambilan data

²⁴ M. Natsir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 213.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

²⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 134.

sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita terbitan EnterMedia Press tahun 2014.

- b. Sumber data sekunder yaitu data-data yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian dan hanya sebagai kajian pendukung. Adapun sumber data sekunder penelitian ini berupa referensi-referensi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan merupakan usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dan melalui prosedur standar.²⁸ Peneliti menggunakan metode studi pustaka yaitu membaca, memahami dan menelaah sumber data.²⁹ Hal ini dikaitkan dengan cara membaca, menelaah novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita kemudian dikelompokkan ke dalam subbab-subbab serta dikaitkan dengan referensi lain untuk mencari teori-teori yang dijadikan landasan pemikiran operasional.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang

²⁷ M. Natsir, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 91.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 223.

²⁹ M. Nizar, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 61.

digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu terkait.³⁰

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif

Suatu metode yang mendeskripsikan dan mempresentasikan apa yang ada baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang.³¹

2. Content Analisis

Peneliti mengolah data menggunakan analisis menurut isi (*content analisis*) karena data-data yang terkumpul bersifat deskriptif tekstual. Langkah metode ini yaitu dengan cara membaca dan menganalisis novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* sehingga peneliti mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut.

³⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 253.

³¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 119.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I: Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Nilai pendidikan Islam dan novel. Bab ini akan dibahas mengenai, 1. Nilai pendidikan Islam yang meliputi pengertian nilai, pendidikan Islam, dan perbedaan PAI dengan pendidikan Islam. 2. Novel yang meliputi pengertian novel, unsur-unsur novel, novel menurut teori sastra, novel sebagai media pendidikan dan memaknai sastra novel. 3. Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*.

Bab III: Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Bab ini akan dibahas mengenai, 1. Profil penulis yang meliputi: biografi Ninit Yunita dan karya-karyanya. 2. Profil novel yang meliputi: identitas, sinopsis dan unsur-unsur intrinsik novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. 3. Nilai pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.

Bab IV : Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita yang meliputi: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, kuat pendirian, berjiwa kepemimpinan, mengutamakan pendidikan, dermawan, menepati janji, introspeksi, dan mengendalikan emosi.

Bab V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL

A. NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.¹

Nilai (*value*) menunjukkan sesuatu terpenting dalam keberadaan manusia, sesuatu paling berharga atau paling asasi. Sesuatu yang terpenting, paling berharga dan paling asasi itu beragam sesuai dengan aspek kehidupan manusia yang beragam pula. Nilai merupakan hasil dari proses pengalaman, di mana seseorang mempunyai rasa kekaguman, pilihan sendiri, dan mengintegrasikan pilihannya ke dalam pola kehidupannya sehingga nilai akan tumbuh dan berkembang. Nilai tersebut akan diyakini dan kemudian menjadi standar tingkah laku. Nilai memiliki sifat yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Nilai adalah unsur integral dalam pengetahuan dan pemikiran.
- b. Nilai adalah unsur integral dengan aktivitas sosial.
- c. Nilai merupakan unsur dari aktivitas personal dan sosial yang ada dalam peristiwa-peristiwa praktis di dalam kehidupan.
- d. Nilai dapat dipelajari.²

¹ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2007), hlm. 36.

² Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 70-71.

Baik buruknya sebuah negara bergantung pada kualitas masyarakatnya. Jika masyarakatnya berkualitas, pola kehidupan bangsa akan tertata dengan baik sehingga setiap permasalahan dapat ditangani secara proporsional. Boleh saja masyarakat pintar, pandai, dan cerdas tetapi masih banyak dari mereka yang berkualitas rendah. Mereka pintar tetapi egoismenya tinggi sehingga hanya mementingkan dirinya sendiri. Tidak heran jika negara-negara maju dan kaya selalu memperhatikan upaya peningkatan kualitas warga negaranya. Mereka memfasilitasi pendidikan secara maksimal, bahkan sampai pada waktu dan kesempatan mendapatkan pekerjaan. Tentunya dengan kondisi seperti itu, warga negara merasa nyaman dan tidak melakukan hal-hal negatif yang merugikan bangsa dan negara. Hal tersebut merupakan pengejawantahan dari penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan secara baik. Pada saat mereka mendapatkan pekerjaan, maka kondisi tersebut semakin kuat tertanam dalam hati dan pola kehidupannya sehingga semakin memperkuat kestabilan kondisi masyarakat.³

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Sebagai implikasinya, aktivitas pendidikan harus diarahkan menuju upaya spiritualisasi pendidikan, atau menginternalisasi nilai-nilai spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek kehidupan dengan cara memadukan nilai-nilai sains

³Mohammad Saroni, *Pendidikan untuk Orang Miskin* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 71-72.

dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri seseorang.⁴

Ahmad D. Marimba dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama yaitu kepribadian muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara implisit dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral.⁵

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing dan mengarahkan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hierarkis bersifat ideal, bahkan universal.⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkeseluruhan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika, dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut menuju hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhilafahannya serta memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal

⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 155.

⁵Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 24.

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 340.

batas, namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan kepemilikan ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah.⁷

Pendidikan Islam di dalamnya terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi. Kaum muslimin beranggapan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama atau kewajiban rohaniah, dan bukanlah suatu jalan untuk keuntungan-keuntungan materi dan kebendaan.⁸

Pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus mengacu ke arah pembebasan. Praktek pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apapun, termasuk di dalamnya hegemoni dan *privilege* pada kelompok manusia, tidak boleh terjadi sebuah pengkultusan kebenaran, misalnya dengan superioritas pengajar atas peserta didik, serta terbina demokratisasi dalam pendidikan. Islam tidak hanya memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata yang fungsinya sangat sempit dan suplementer. Islam seharusnya dapat menjadi kekuatan yang mampu memotivasi untuk melakukan inovasi dan kreasi.⁹

Tujuan atau sesuatu yang diharapkan terwujud akan terlihat dengan jelas setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh secara rohani dan jasmani, dapat

⁷A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam...*, hlm 110.

⁸Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 10.

⁹S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 36-37.

hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini terlalu ideal sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.¹⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Jasmaniah

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus, di samping rohani yang teguh. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

2. Tujuan Rohaniah

Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya

¹⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 30.

dengan mengikuti keteladanan Rasulullah. Tujuan ini diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia.

3. Tujuan Akal

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) dalam otak. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya dapat diperoleh ilmu pengetahuan.

4. Tujuan Sosial

Bertumpu pada pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal, di mana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang agar manusia mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.¹¹

3. Perbedaan PAI dengan PI

Secara garis besar perbedaan antara pendidikan agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam (PI) terletak pada unsur-unsur yang membangun keduanya.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 75-76.

a. PAI terbagi menjadi 3 bidang antara lain:

1). Bidang Akidah

Akidah Islam adalah *aqidah tauqifiyyah* yaitu dijelaskan secara terperinci, *aqidah ghaibiyah* yaitu ajarannya berpangkal dari keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya yang gaib, dan *aqidah syumuliyah* artinya di dalam ajarannya terdapat integritas antara dimensi substansi dan aplikasi, teori dan praktik, ilmu, iman, dan amal.

2). Bidang Ibadah dan Muamalah

Ibadah dalam Islam meliputi semua segi kehidupan manusia. Islam memandang ibadah merupakan konsekuensi tauhid. Konsep ibadah di dalam Islam bersifat *humanisme teosentris*, artinya semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah, tetapi manfaat atau hikmahnya untuk manusia sendiri.

3). Bidang Akhlak

Akhlak Islam adalah akhlak *rabbaniyyah*, artinya ia menjadikan ajaran Tuhan dalam Al-quran dan Hadis sebagai sumber nilai untuk menentukan baik dan buruk.¹²

b. PI meliputi beberapa unsur antara lain:

1). Asas Pendidikan Islam

Dasar atau asas pendidikan Islam adalah al-quran dan sunnah Nabi.

¹² Didiek Ahmad Supadiedan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 97-100.

2). Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.¹³

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah. Al-quran menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia adalah sebagai khalifah Allah di bumi. Manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Agar terlaksanafungsi kekhalifahan tersebut dengan baik, maka manusia harus memiliki dua syarat, yang pertama manusia harus memiliki ilmu pengetahuan agar dia dapat memakmurkan alam semesta, syarat kedua manusia harus memiliki moral atau akhlak. Fungsi kedua diciptakannya manusia adalah sebagai makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai tanda tunduk dan patuh tersebut, manusia harus mengabdikan diri kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴

3). Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen operasional pendidikan Islam selanjutnya adalah materi atau kurikulum. Pada hakikatnya, antara materi dan kurikulum

¹³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 40.

¹⁴ Haidar Putra Dauly dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3-4.

mengandung arti sama yaitu bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses sistem kependidikan.¹⁵

4). Metode Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam di dalamnya mengandung metode yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Metode akan tepat guna jika mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.¹⁶

5). Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakannya. Seorang pendidik dituntut tanggung jawab yang besar, untuk itu diperlukan beberapa kompetensi pokok. Pertama, kompetensi keilmuan. Seorang pendidik harus memiliki ilmu yang kadarnya layak untuk mengajar pada tingkat dan program tertentu. Kedua, kompetensi keterampilan mengkomunikasikan keilmuan. Ketiga, kompetensi moral akademik.

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 183.

¹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 197.

Sedangkan peserta didik adalah orang yang akan diajar, dibimbing, dan dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih.¹⁷

6). Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸

7). Evaluasi pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.¹⁹

B. NOVEL

1. Pengertian Novel

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.²⁰

¹⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

¹⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

¹⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 238.

²⁰ Azwar Anas, *Kamus Bahasa Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Mitra Buku, 2013), hlm. 107.

Novel menceritakan tentang perjalanan hidup pelaku utama yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, setidaknya mencapai 40.000 kata bahkan lebih. Seorang sastrawan yang menulis novel disebut novelis. Mulai dari angkatan Balai Pustaka hingga angkatan sekarang, sudah banyak lahir novelis yang karya-karyanya dapat dibanggakan serta terbagi menjadi novel klasik dan modern.²¹

Aspek kehidupan manusia yang mendalam sering dijadikan kisah novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Apapun jenisnya, cerita novel harus disajikan dengan menarik, bersifat menghibur, dan pembaca memperoleh rasa puas atau hanyut dalam cerita. Novel dapat dimaknai sebagai kisah hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya.

Kekuatan novel terletak pada tiga ciri paling utama berikut ini.

- a. Alur atau plot yang kompleks. Novel menyajikan berbagai peristiwa yang saling berkaitan, menceritakan masalah dan perilaku tokoh yang kompleks.
- b. Tema yang dinamis. Novel biasanya menyajikan tema tidak hanya satu, namun menampilkan tema-tema sampingan seiring dinamika masalah yang dihadapi tokoh utama dalam cerita.

²¹Ristri Wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama* (Jakarta: Saufa, 2014), hlm. 118-119.

- c. Tokoh dan karakternya yang variatif yaitu protagonis dan antagonis. Karakter tokoh sangat menentukan keberpihakan pembaca terhadap tokoh yang ditampilkan.²²

2. Unsur-unsur Novel

a. Unsur intrinsik

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangunnya menjadi satu kesatuan. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra tersebut dari dalam, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

- 1). Tema adalah inti atau ide pokok sebuah cerita.
- 2). Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- 3). Latar (*setting*) merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa yang dialami tokoh.
- 4). Alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Intisari alur ada pada konflik cerita.
- 5). Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita.
- 6). Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya tersebut.²³

91. ²²Syarifudin Yunus, *Kompetensi Menulis Kreatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm.

²³ Engkos Kosasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 56-58.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain:

- 1). Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
- 2). Psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.
- 3). Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
- 4). Pandangan hidup suatu bangsa.²⁴
- 5). Pendidikan, latar belakang sosial, budaya, dan ideologi pengarang.²⁵

3. Novel Menurut Teori Sastra

Seorang sastrawan mempergunakan kecakapan, pengertian, dan perasaannya untuk menciptakan karya dengan menggunakan bahasa. Karya seninya itu dinamakan seni bahasa. Seni bahasa pertama-tama terletak pada bunyi. Namun, karena bunyi biasanya dituangkan dalam tulisan dengan menggunakan huruf, maka seni bahasa itu dinamakan juga seni sastra atau kesusastraan. Kata *sastra* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti “kitab pelajaran budi”. Kata *susastra* (su: baik, indah) biasanya dimaksudkan untuk “tulisan-tulisan indah”. Salah satu bentuk sastra yaitu prosa fiksi misalnya roman atau novel. Sebuah roman atau novel dapat menembus hati dan

²⁴ Andoyo Sastrumiharjo, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bogor: Yudhistira, 2011), hlm. 46.

²⁵ Mafrukhi dkk, *Kompeten Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 88.

perasaan, menelusuri jiwa dan pikiran. Tokoh-tokoh dalam karya-karya sastra semacam ini dapat hidup lama menembus waktu dan tempat.²⁶

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif tidak semata-mata lahir tanpa konsep. Sastra lahir bukan atas kekosongan jiwa tetapi berdasarkan realitas sosial, budaya, pendidikan, politik, dan lain-lain. Sastra disusun dan disajikan dengan bahasa yang indah yaitu kata-kata denotasi (makna sungguhan) dan konotasi (makna kiasan). Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif.²⁷

Pengarang sebagai penulis sastra tentu saja menulis karya sastra dengan melibatkan seluruh kemampuannya dalam berpikir, berperasaan, dan berimajinasi. Ketiga proses ini dipadu dengan latar belakang dirinya yang turut pula mewarnai karya yang dihasilkannya. Penggunaan bahasa dalam prosa fiksi lebih hidup, artinya masih mencerminkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian *stilistika* yang bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peran penting dalam kehadiran karya sastra misalnya, pembaca akan mampu menemukan keindahan sebuah karya sastra yang sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan. Isi karya sastra merupakan muatan yang akan memberikan pengalaman dan pengetahuan penting bagi pembaca karena pada dasarnya isi karya sastra dihasilkan pengarang melalui kontemplasi yang tinggi sehingga di dalamnya terkandung berbagai unsur

²⁶ Frans Asisi Datang dan Jos Daniel Parera, *Pelajaran Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 1-2.

²⁷ Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hlm. 108-109.

pemaknaan hidup yang sangat berguna meliputi ajaran agama, nilai, norma, moral, pendidikan, psikologis, ekonomi, politik, dan dimensi sosial budaya lain. Isi penciptaan inilah yang akan berfungsi sebagai media pendidikan dalam hal memaknai realitas kehidupan sehingga pembaca akan lebih terbina budi pekertinya. Unsur terakhir dari karya sastra adalah struktur karya sastra itu sendiri, karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga genre yang berbeda yakni puisi, prosa fiksi, dan drama.²⁸

Novel ditinjau dari teori sastra dapat dilihat dari unsur pembangunnya antara lain: latar, perwatakan, cerita, alur, dan tema. Latar biasanya mencakup lingkungan geografis tempat cerita tersebut berlangsung. Latar juga dapat dikaitkan dengan segi sosial, sejarah, bahkan politik dan waktu. Perwatakan artinya gambaran perilaku tokoh yang terdapat dalam novel. Cara penggambaran watak ini misalnya secara deskriptif maupun ilustratif. Alur berkenaan dengan kronologis peristiwa yang disampaikan pengarang. Alur ialah pergerakan cerita dari permulaan, pertengahan, dan menuju penyelesaian. Tema merupakan simpulan dari seluruh analisis fakta dalam cerita yang sudah dicerna.²⁹

Selain unsur-unsur pembangun tersebut, novel juga memiliki bagian terpenting yaitu amanat. Amanat atau pesan sebuah karya sastra dalam hal ini adalah novel berhubungan dengan makna karya sastra itu sendiri (*significance*). Makna karya sastra selalu bersifat kias, majas, subjektif, dan khusus. Untuk menafsirkan amanat, pembaca perlu memantapkan bahwa suatu fakta itu

²⁸Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter...*, hlm. 208-209.

²⁹Fajar M.N, *Mahir Menulis Resensi Buku Sastra* (Horizon, 2010), hlm. 26-28.

merupakan “bukti” yang dimaksud pengarang dengan cara kreatif melakukan interpretasi terhadapnya. Tanpa kreativitas, pembaca tidak akan menemukan sesuatu yang berarti sebab amanat biasanya selalu disembunyikan (implisit atau tersirat) oleh pengarang.³⁰

a. Kritik Sastra

Apabila mempelajari ilmu sastra lebih mendalam, maka akan diketahui bahwa ilmu sastra tidak hanya mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan puisi, prosa, dan drama. Ilmu sastra sebenarnya mencakup semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra. Cabang-cabang ilmu sastra dapat dibedakan menurut sifat dan lingkup objek yang diteliti serta sifat metode (kognitif, cara pengetahuan) yang digunakan. Ilmu sastra terbagi menjadi tiga cabang, yaitu teori sastra (ilmu sastra umum), kritik sastra (meneliti suatu teks sastra), dan sejarah sastra. Teori sastra mempelajari ilmu tentang sastra, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kritik sastra mempelajari cara menilai baik-buruknya karya sastra. Sejarah sastra mempelajari lahir dan berkembangnya kesusastraan. Kritik sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap sebuah teks (wacana) sastra. Kritik sastra juga disebut pengkajian teks. Kritik sastra dapat diadakan secara intern, artinya menganalisis teks yaitu dari segi struktur, pilihan kata, dan lain-lain. Sedangkan kritik sastra dengan pendekatan ekstern menitikberatkan analisis faktor-faktor di luar teks, misalnya kaitan karya sastra dengan pengarang serta riwayat hidupnya,

³⁰Puji Santosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: CV Angkasa, 2013), hlm. 62.

situasi zaman, alam kebudayaan waktu itu dengan keadaan jiwa pengarang dan keadaan masyarakat (unsur ekstrinsik).

Ciri-ciri kritik sastra adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan menilai karya sastra.
2. Penilaian didasarkan pada kriteria tertentu.
3. Mengemukakan kelebihan karya sastra yang dikritik.
4. Mengemukakan kekurangan karya sastra yang dikritik.
5. Mengemukakan kesimpulan penilaian kritikus.
6. Hanya berisi penilaian kritikus, tidak memuat ide-idenya.

Prinsip-prinsip penulisan kritik sastra adalah sebagai berikut:

1. Kritikus harus secara terbuka mengemukakan kriteria penilaian yang digunakan.
2. Kritikus secara terbuka mengemukakan dari sisi mana ia menilai karya sastra, intern atau ekstern.
3. Kritikus harus objektif dalam menilai.
4. Kritikus harus jujur dalam menilai.
5. Penilaiannya harus disertai dengan bukti dari teks yang dikritik.³¹

Kritik hendaknya mengandung hal-hal berikut:

1. Pembukaan, berisi uraian sekilas tentang pentingnya kajian.
2. Isi, berisi kajian yang mendalam tentang kelebihan atau kekurangan karya sastra tersebut.
3. Penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan isi yang diuraikan.³²

³¹ Alex Suryanto dan Agus Haryanta, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Tangerang: Erlangga, 2007), hlm. 169-172.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* dinilai dengan menggunakan teori kritik sastra semiotik. Kritik semiotik banyak menarik para pemerhati kritik sastra yang ingin memburu makna dalam karya sastra. Sastra dalam pandangan semiotik berperan sebagai gambaran tanda-tanda. Pengarang biasanya menggunakan tanda sebagai penyimpan pesan. Tanda itu harus ditafsirkan oleh kritikus.³³

b. Teknik Menilai Sastra

Menilai atau mengkritik sebuah karya sastra tidak dapat dilakukan sesuka hati. Agar dapat menghasilkan tulisan yang bernada mengkritik dengan baik, maka seseorang harus terlebih dahulu membaca karya yang akan dianalisis secara kritis dan ini merupakan syarat mutlak. Banyak orang yang berprasangka jelek terhadap analisis kritis terhadap karya sastra. Analisis kritis tidak perlu diartikan sebagai suatu interpretasi yang negatif atau mencela. Secara singkat, yang dimaksud dengan kata kritis di sini mengacu pada pembuatan pertimbangan-pertimbangan atau pengambilan keputusan-keputusan evaluasi yang dilakukan secara matang, teliti, serta tidak mendiskriminasi. Tanpa membaca karya-karya sastra, seseorang tidak mungkin membuat analisis kritis yang memuaskan.³⁴

4. Novel Sebagai Media Pendidikan

Media pendidikan adalah sesuatu yang dapat diinderai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar

³² Dawud dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 181.

³³ Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 35.

³⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 134.

kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik.³⁵

Salah satu bentuk dari media pendidikan yaitu bahan bacaan atau cetakan. Dengan bahan ini, peserta didik akan memperoleh pengalaman melalui membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indera penglihatan. Adapun jenisnya antara lain:

- a. Al-quran dan Hadis.
- b. Buku teks pelajaran agama.
- c. Buku bacaan pelengkap buku teks.
- d. Bahan bacaan yang bersifat umum: koran, majalah, dan lain-lain.³⁶

5. Memaknai Sastra-Novel

Sastra jika ditinjau dari fungsinya dapat memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Jika diapresiasi dengan baik, karya sastra dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kehidupan, pengenalan manusia, kebudayaan, kesenian, dan bahasa. Sastra juga mengembangkan imajinasi dan fantasi dalam peningkatan kualitas intelektual peserta didik dan pembaca pada umumnya. Karena itu, prosa, puisi, drama, dan karya sastra pada umumnya, selain dapat dijadikan wahana pengembangan dan penyebaran bahasa Indonesia yang kreatif dan dinamis, dapat pula meningkatkan kecerdasan dan memanusiakan manusia. Bahasa yang dipergunakan di dalam karya sastra menunjukkan adanya tumpang tindih kode ucap sastra yang kadang-kadang

³⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 226.

³⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 230.

menyalahi kaidah bahasa baku. Hal itu disebabkan oleh keperluan penyampaian pikiran dalam karya sastra. Sastra dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bangsa. Mutu karya sastra Indonesia dan daerah perlu ditingkatkan. Penelitian dalam bidang sastra perlu digalakkan agar perkembangan, mutu, bahkan variasi sastra dapat tetap dipantau demi pembinaan dan pengembangan sastra pada umumnya.³⁷

Hakikat sastra dalam pendidikan adalah adanya nilai didik. Nilai didik yang diamanatkan dalam karya ditampilkan melalui perwatakan tokoh-tokohnya. Sastra adalah cermin nilai-nilai masyarakat yang patut diangkat untuk dijadikan contoh/ teladan pembacanya. Ketika membaca karya sastra, baik cerpen, novel, roman, ataupun drama, seseorang akan memperoleh kesenangan dan kepuasan batin, merasakan adanya estetika. Pembaca akan dihadapkan pada dunia rekaan yang suasananya kadang menyenangkan, menegangkan, menyedihkan, atau perasaan lain yang timbul karenanya. Karya-karya tersebut menampilkan unsur hiburan sekaligus pelajaran. Sebagai contoh tampilan nilai estetika, etika, moral, maupun nilai kemanusiaan. Nilai didik yang hendak ditampilkan disampaikan oleh tokoh yang ada di dalam karya tersebut. Pemeranan tokoh dalam sastra disebut karakteristik. Karakter tokoh menggambarkan watak-watak manusia dalam dunia nyata. Selain bermanfaat untuk dijadikan contoh, membaca karya sastra juga bermanfaat untuk

³⁷ Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 330-331.

menghibur, mengisi waktu dengan kegiatan positif, dan menambah wawasan baru.³⁸

C. NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA

Islam memberikan sistem nilai dan moral yang dikehendaki oleh Allah yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hamba-Nya. Sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami sehingga penekanannya pada *action system*. Kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) yang memiliki dua kategori arti yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridai dan dikutuk oleh Allah dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut.

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari

³⁸ Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 70-73.

kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadi manusia.³⁹

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁴⁰

Secara lebih rinci, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cinayang* harus dikembangkan dan diciptakan sebagai *living traditional culture* (tradisi/ budaya yang hidup) adalah sebagai berikut:

1. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 126-127.

⁴⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 128.

5. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

6. Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

7. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

8. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.

9. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁴¹

10. Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu

⁴¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam ...*, hlm. 120-121.

mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif, tetap teguh pada komitmen positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.⁴²

11. Berjiwa Kepemimpinan

Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan bagi orang lain. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi, dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik, dia bukan tipikal pengekor atau terima jadi karena sebagai seorang pemimpin, dia sudah dilatih untuk berpikir kritis analitis karena dia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah.⁴³

12. Mengutamakan Pendidikan

Seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted* karena sifat pribadinya yang kritis. Gambaran seorang muslim terhadap ilmu bukanlah sebuah gambaran tentang laboratorium, meja, dan ruang kuliah belaka, sebab bagi dirinya di setiap sudut kehidupan ini selalu saja dia menemukan dasar dan bahan keilmuan yang hakiki. Seorang mujahid adalah seorang yang haus dahaga

⁴²Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 86.

⁴³Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 102.

untuk mencicipi ilmu, karena dia sadar bahwa Rasulullah mewajibkan kepada setiap muslimin dan muslimat untuk mencari dan menggali ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Bahkan demi ilmu, dia tidak peduli sejauh mana tempat yang harus ia tempuh, walau ke negeri Cina sekalipun. Sifat kritis dan objektivitasnya pun menyebabkan dia tidak melihat “siapa yang mengatakan, selama yang dikatakannya adalah ilmu dan kebenaran”.⁴⁴

13. Dermawan

Dermawan adalah sifat pertengahan antara kikir dan boros. Dermawan merupakan sifat di mana seseorang akan bersegera memberi tanpa diminta. Untuk menjadi orang yang dermawan, diperlukan upaya sebagai berikut:

- a. Banyak memberi untuk hal-hal yang diridai Allah.
- b. Tidak menjadikan kecintaan kepada harta menguasai diri.
- c. Tidak membiarkan sifat kikir bersemayam dalam diri.
- d. Menjadi orang yang dermawan terhadap agama yang dianut.⁴⁵

14. Menepati Janji

Salah satu sifat orang mukmin yang arif adalah menepati janji dan sumpahnya. Orang yang tidak menepati janjinya berarti telah melakukan kesalahan-kesalahan berikut:

- a. Melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah untuk menghormati dan menepati janji.
- b. Menghilangkan waktu orang lain (orang yang diberi janji).
- c. Tidak menghargai orang lain.⁴⁶

⁴⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 116.

⁴⁵ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda* (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 31-32.

15. Introspeksi

Salah satu bentuk penghitungan diri dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Di samping melakukan introspeksi, seseorang juga harus mau menerima kritikan yang dilontarkan orang lain. Orang yang mau menerima kritikan orang lain adalah orang yang memiliki jiwa positif dan konstruktif.⁴⁷

16. Mengendalikan Emosi

Penguasaan dan pengendalian emosi tidak terbatas pada suatu waktu dan tempat tertentu. Manusia dituntut untuk dapat menguasai emosinya pada setiap keadaan dan tempat. Kemampuan seseorang menguasai emosinya tidak bisa dinilai saat keadaan biasa, ketika pengaruh-pengaruh yang merangsang emosi hanya sedikit, atau bahkan tidak ada. Melainkan hal itu baru bisa dinilai dalam keadaan ketika emosi gampang sekali tersulut.⁴⁸

⁴⁶ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda ...*, hlm. 36-37.

⁴⁷ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda ...*, hlm. 67-68.

⁴⁸ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda ...*, hlm. 74-76.

BAB III

NOVEL “KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA”

KARYA NINIT YUNITA

A. PROFIL PENULIS

1. Biografi Ninit Yunita

Pengarang karya sastra yang berjudul *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ialah Ninit Yunita. Ninit lahir di Bandung pada tanggal 19 Juni 1978. Ninit menikah dengan Adhitya Mulya dan mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Aldebaran dan Arzachel. Pada tahun 1994, Ninit Yunita memulai sekolah menengahnya di SMA 5 Bandung. Kemudian pada tahun 1996, Ninit Yunita melanjutkan pendidikannya di Universitas Widyatama sampai tahun 2000. Saat ini Ninit Yunita menetap di Jakarta bersama anak dan suaminya.

Ninit Yunita adalah wanita yang mempunyai banyak bakat. Ia pernah masuk nominasi sebagai penulis *original screenplay for Mari Lari Movie* di festival film Indonesia pada tahun 2014. Selain itu, Ninit Yunita juga aktif menulis di blog yang bernama *www.istribawel.com*. Blog Ninit Yunita pernah mendapatkan penghargaan sebagai blog favorit di pesta blog pada tahun 2007 dan juga masuk dalam kategori 100 blog terbaik dalam bahasa Indonesia.¹

2. Karya-karya Ninit Yunita

Ninit Yunita telah menulis banyak karya, di antaranya:

- a. Kok Putusin Gue (Penerbit: Gagas Media, 2004)
- b. Test Pack (Penerbit: Gagas Media, 2005)

¹ Muhammad Farid Hidayat, *Nilai-nilai Islam dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hlm. 59.

- c. Heart (Penerbit: Gagas Media, 2006)
- d. Kamar Cewek (Penerbit: Gagas Media, 2006)
- e. Mendadak Dangdut (Penerbit: Gagas Media, 2006)
- f. Chocoluv (Penerbit: Gagas Media, 2007)
- g. Get Married (Penerbit: Gagas Media, 2007)
- h. Travelers Tale, Belok Kanan: Barcelona (Penerbit: Gagas Media, 2007)
- i. Si Jago Merah (Penerbit: Gagas Media, 2008)
- j. Everlasting Love: Tentang Cinta yang Akan Selalu Ada (Penerbit: Gagas Media, 2013)
- k. La Tahzan (Penerbit: Nourabooks, 2013)
- l. Mari Lari (Penerbit: Gagas Media, 2014)
- m. Kukejar Cinta ke Negeri Cina (Penerbit: EnterMedia, 2014)
- n. Hijab: Perjalanan Mencari Arti (Penerbit: EnterMedia, 2015).²

²Muhammad Farid Hidayat, *Nilai-nilai Islam dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita ...*, hlm. 60.

B. PROFIL NOVEL

1. Identitas Novel



- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| a. Judul Novel | : Kukejar Cinta ke Negeri Cina |
| b. Penulis | : Ninit Yunita |
| c. Editor | : Emka & Bayu Novrilianto |
| d. Desain Cover | : Adryana Putri & Amanta Nathania |
| e. Penulis Skenario | : Nova Faizal |
| f. Penerbit | : EnterMedia |
| g. Tahun Terbit | : 2014 |
| h. Kota Terbit | : Jakarta |
| i. Jumlah Halaman | : iv + 252 hlm, 13 x 19 cm |
| j. Teks Bahasa | : Indonesia, Inggris, Mandarin. |
| k. Edisi Cetakan | : 1. ³ |

³ Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina.

2. Sinopsis Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina

Ridwan Imam Fadli merupakan *spesies* mahasiswa abadi di Universitas Negeri Semarang. Sudah hampir tahun ketujuh dia kuliah, skripsinya masih saja terbengkalai. Bahkan sang pacar yang merupakan juniornya telah mendahului wisuda dan diterima bekerja di sebuah Bank yaitu Bank Central Java, Widya namanya. Tidak seperti namanya yang Islami, Imam memiliki kepribadian yang jarang mengerjakan perintah agamanya, salat lima waktu sering kali dilalaikannya, salat jumat yang seminggu sekalipun jarang dilaksanakan dengan alasan malas. Hal ini yang membuat Pak Joko, ayah Widya enggan menerima Imam sebagai teman dekat Widya. Sejak resmi menjadi sarjana, Widya sering membicarakan skripsi Imam sebagai topik pembahasan. Imam yang terlihat santai dalam mengerjakan skripsi membuat Widya mempertanyakan bagaimana kelanjutan hubungan mereka sementara urusan skripsi saja Imam menganggap remeh.

Ketika Imam menemani sahabatnya, Billy sembahyang di Klenteng Sam Poo Kong, Imam bertemu dengan turisberjilbab dari Cina dan berparas cantik bernama Chen Jia Li. Jia Li adalah wanita asal Beijing dan merupakan seorang fotografer yang sedang menikmati liburan di Semarang. Kecantikan Jia Li yang tidak tertutupi meskipun ia berjilbab telah membuat Imam terpesona dan tak menghalanginya untuk melakukan pendekatan. Imam dengan strategi gerak cepat berhasil melancarkan aksinya dengan mengajak Jia Li keliling Semarang. Imam benar-benar telah dibutakan oleh Jia Li yang sikapnya ramah dan

perasaan nyaman yang sering muncul ketika di samping Jia Li sehingga tak terpikirkan Widya dalam benak Imam.

Semakin hari, Imam merasakan perasaan yang berbeda ketika bertemu Jia Li. Bayangan Jia Li terus saja terlintas di pikiran Imam. Sampai suatu ketika, Imam menceritakan perasaan itu kepada Billy untuk meminta pertimbangan. Billy sontak kaget karena apa yang dilakukan sahabatnya itu adalah benih-benih perselingkuhan. Sebagai sahabat yang baik, Billy menyarankan Imam untuk tidak mengkhianati cinta tulus Widya yang sudah terjalin selama 4 tahun. Tetapi Imam sepertinya telah benar-benar terpujau dengan paras dan keramahan sikap Jia Li. Jia Li tidak pernah memaksa Imam untuk mengerjakan salat dan menuntaskan skripsi secepatnya seperti yang kerap dilakukan Widya, itu yang membedakan Jia Li dengan Widya. Dari situlah Imam makin penasaran dan ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Jia Li. Apalagi setelah Imam memergoki Widya sedang menggandeng Dimas, Manager Bank Central Java, Imam semakin menjauh dari Widya dan memutuskan untuk menyudahi hubungan pacaran dengan Widya.

Disaat cinta Imam makin membara, Jia Li malah pamit kembali ke Beijing karena kakek Jia Li yang tiba-tiba sakit. Imam pun merasa sedih dan memutuskan untuk ikut Billy yang kebetulan diberi hadiah ulang tahun oleh kedua orangtuanya yaitu berlibur ke Beijing. Widya yang benar-benar tulus mencintai Imam dan tidak ingin berpisah dengannya rela menyusul Imam ke Beijing untuk mempertahankan hubungan mereka.

Setibanya di Beijing, Imam langsung menghadapi kenyataan yang membuatnya sangat kecewa. Tujuan dirinya datang ke Beijing untuk menemui Jia Li dan melamarnya hanya tinggal harapan karena ternyata Jia Li sudah menerima pinangan pemuda bernama Ma⁴ Fu Hsien, pemilik padepokan Wing Chun dan pesantren di Beijing. Imam tidak menyerah begitu saja. Dengan dorongan sahabatnya, dia mendatangi kediaman Ma Fu Hsien dan menyatakan perasaannya terhadap Jia Li kepada calon suaminya itu. Ma Fu Hsien memberikan respon yang sangat bersahabat dan bijaksana dengan menyerahkan keputusan itu kepada Jia Li karena itulah hidup Jia Li dan Jia Li lah yang dapat menentukan masa depannya.

Ma Fu Hsien merupakan pemuda yang perangnya amat baik. Dia meminta Jia Li untuk menemani Imam dan Billy selama di Beijing seperti apa yang dilakukan Imam ketika Jia Li ada di Semarang. Kesempatan untuk menanyakan perihal yang disampaikan Ma Fu Hsien terhadap Jia Li terbuka lebar. Imam tanpa ragu meminta Jia Li untuk memilih satu diantara dua pilihan, menerima cinta Imam atau meneruskan proses khitbah yang dilakukan Ma Fu Hsien. Dengan mata berkaca-kaca, Jia Li menjawab pertanyaan Imam dengan mantap yaitu memilih Ma Fu Hsien sebagai suaminya. Hati Imam seketika itu langsung pecah dan wajahnya mencerminkan amarah yang besar. Tiba-tiba datanglah sosok perempuan yang tidak asing bagi Imam. Dialah Widya yang sengaja datang ke Beijing dengan penampilan yang lebih tertutup dan berhijab untuk mengejar cinta Imam. Awalnya, niat Widya merubah

⁴ Ma bagi orang Cina adalah Muhammad. Seperti Mamadou di Afrika Barat yang artinya Muhammad dan Mehmet di Turki.

penampilannya adalah karena ingin mendapatkan cinta Imam kembali. Tetapi, setelah diberi pencerahan oleh Jia Li bahwa niat untuk merubah diri tidak boleh dicampuradukkan dengan persoalan duniawi, semua harus dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah, maka sedikit demi sedikit Widya bisa lebih ikhlas dalam memperbaiki dirinya dan tidak lagi mengharapkan Imam untuk kembali padanya melalui perubahan dirinya.

Pada mulanya Imam tidak menyukai kedatangan Widya. Tetapi karena penjelasan, ketulusan serta pengorbanan Widya memperjuangkan cinta Imam, maka perlahan hati Imam luluh dan Widya berhasil menggerakkan perasaan Imam untuk menerimanya kembali. Akhir cerita, Widya dan Imam melangsungkan pernikahan di Semarang setelah mendapat pengalaman berharga yaitu belajar menjadi insan yang lebih baik selama mereka di Beijing.

3. Unsur-unsur Intrinsik Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita terbagi dalam 60 sub bab dengan 252 halaman yang diterbitkan oleh Entermedia. Novel tersebut memiliki beberapa unsur intrinsik atau unsur yang membangun sebuah karya sastra (dalam hal ini adalah novel) dari dalam.

a. Tema

Tema adalah ide pokok yang mendasari suatu cerita. Tema dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* adalah muhasabah atau proses introspeksi diri untuk menemukan cinta sejati. Novel tersebut menggambarkan proses seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Tokoh

yang mengalami peningkatan kualitas diri dalam novel tersebut ialah Imam dan Widya.

Imam yang jarang melaksanakan perintah agama seperti salat, akhirnya tergugah hatinya untuk mengerjakan salat karena termotivasi oleh orang yang diam-diam menarik hatinya, Jia Li.

“Mungkin, ya, kita yang terkadang melupakan-Nya”.

Ucapan Jia Li terngiang lagi.

Jia Li tidak salah. Sudah lama rasanya Imam ingat, betapa nikmatnya sedekat ini dengan sang Maha Pencipta.⁵

Widya juga mengalami hal yang sama. Sebelumnya Widya terbiasa berpakaian ketat, seiring berjalannya waktu ia mulai sadar untuk menunaikan kewajiban agama Islam yaitu menutup aurat.

Rambut Widya sedikit mengintip di bagian dahi. “Maaf”. Jia Li membetulkan letak jilbab Widya.

“Terima kasih. Aku masih belajar memakai jilbab. Belum rapi seperti kamu.”

“Semua juga berproses, Wid.”⁶

b. Alur

Plot atau alur memiliki peran yang signifikan karena dengan adanya alur yang jelas, maka penulis karya sastra dapat menggiring para pembacanya agar mengetahui dan mengikuti jalannya cerita.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* menggunakan alur campuran atau yang sering disebut dengan alur kilas balik. Alur jenis ini menceritakan sebuah peristiwa yang berkembang maju, sementara beberapa kali

⁵ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 114.

⁶ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm.228.

ditampilkan beberapa potongan *flashback* atau cerita masa lampau yang menjelaskan latar belakang cerita.

Kutipan yang menunjukkan alur campuran pada novel tersebut yaitu:

Imam menelan ludah, sambil berusaha tersenyum untuk menenangkan diri. Bagi Imam bertemu dengan orangtua Widya, levelnya sama dengan menonton *The Conjuring*. Diserang mimpi buruk hampir tiga hari, bukan sesuatu yang menyenangkan bagi orang yang penakut seperti Imam. Hal yang dirahasiakan Imam dari siapapun, yang bahkan Widya juga tidak tahu ketakutannya akan film horor. Namun, bukan rahasia kalau Imam sangat menghindari bertemu, apalagi melakukan kontak mata dengan Pak Joko, bapak dari Widya. Widya tahu kalau Imam sangat tidak nyaman dengan bapaknya.

Kejadiannya setahun yang lalu, tapi masih jelas dalam ingatan Imam. Setelah setahun menjadi pacar Widya, Pak Joko memberikan kejutan kecil untuknya.⁷

Alur dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* terbagi menjadi

beberapa bagian:

1). Awal Cerita

Sejujurnya, bukan kecantikan Widya yang membuat Imam jatuh hati, ketika mereka kali pertama bertemu di Universitas Negeri Semarang ini. Melainkan, mata Widya yang memancarkan kecerdasan. Mata itu selalu bersinar, sehingga kecantikannya selalu menjadi sorotan.⁸

2). Konflik

Pertama:

Motor Imam meninggalkan pekarangan rumah Pak Joko. Sebagian rasa malu karena perkataan Pak Joko, masih tertinggal dalam pikiran Imam. Sebenarnya, wajar kalau sebagai bapak, Pak Joko berhati-hati dalam menilai teman dekat Widya. Jauh di lubuk hati, Pak Joko tidak bisa mengerti kenapa Widya bisa jatuh hati kepada Imam. Kalau ada satu hal yang diharapkan Pak Joko dari Imam, pastilah itu hari di mana dia putus dengan Widya. Pak Joko yakin, Widya seharusnya mendapat pendamping yang lebih baik daripada Imam.⁹

⁷Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 5-6.

⁸Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 3-4.

⁹Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 9.

Kedua:

Dalam pikirannya, rekaman peristiwa kemarin sore kembali terulang. Melihat Widya dan Dimas di depan lobi Bank Central Java. Widya tersenyum dan sorot mata Dimas kepada Widya yang sangat membuat Imam sebal. Entah kenapa, itu begitu mengganggu.¹⁰

Ketiga:

Melalui perbincangan singkat sebelum berpisah di Klenteng Sam Poo Kong, Imam mengetahui kalau Jia Li adalah seorang fotografer. Dia berencana untuk tinggal di Semarang selama satu hingga dua bulan. Ada sesuatu yang menarik Imam untuk mengenal Jia Li lebih jauh. Ada sesuatu yang Imam rasakan lebih dari ketika kali pertama dia bertemu Widya. Sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sesuatu yang membuat hatinya mendadak hangat, tanpa perlu ada usaha keras untuk menimbulkan senyum bahagia. Sesuatu yang membuatnya curi-curi mengambil foto gadis Tionghoa berjilbab itu dengan *smartphone*.¹¹

3). Klimaks

“Imam....” Jia Li menelan ludah. “Jawabannya sudah ada. Semalam saya salat Istikharah. Saya sudah yakin dengan pilihan saya, Imam.”
 Hati Imam berdebar penuh harap.
 “Saya yakin, Allah telah memilih..., Ma Fu Hsien untuk saya.”
 Hati Imam pecah seketika. Kedua kaki yang menopang tubuhnya, mendadak lemas. Harapannya runtuh. Tiba-tiba, dunia di sekitarnya berputar. Kaki kirinya melangkah mundur.¹²

4). Anti Klimaks

“Kehilangan kamu membuat aku banyak berpikir, Mas. Rasanya, aku nggak bisa membayangkan kalau nggak ada kamu di masa depanku.”
 Air mata Widya mulai mengalir. “Aku ingin jadi yang lebih baik buat kamu dengan memakai jilbab ini. Aku ingin menjadi muslimah yang lebih baik. Aku bisa berubah menjadi yang lebih baik, Mas.”
 Kali ini, kata-kata Widya sanggup membuat Imam memalingkan pandangannya kepada perempuan yang pernah sangat dicintainya.¹³

¹⁰Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 35.

¹¹Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 53.

¹²Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 213.

¹³Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 221-222.

5). Ending

Diam-diam, ucapan Widya itu begitu meresap ke relung hatinya. Perjalanan Imam ke Beijing setahun yang lalu, telah banyak membawa perubahan. Alam semesta mengajarkan banyak hal, asal kita bisa mencermatinya. Itulah sebabnya ada ungkapan “kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina”. Bagi Imam, di sana ia mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga.¹⁴

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik karya sastra. Dalam novel, tokoh dan perwatakannya dapat mempengaruhi kepribadian pembaca. Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* menyajikan beberapa tokoh dengan beragam watak yang dapat dijadikan pelajaran.

Tokoh-tokoh dan perwatakan yang terlihat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* adalah sebagai berikut:

- 1). Imam : Pemalas, penuh ambisi, mudah tersulut emosi.
- 2). Widya : Cerdas, percaya diri, disiplin, tidak mudah menyerah, sangat fokus terhadap cita-cita.
- 3). Chen Jia Li : Religius, mampu mengajak dalam hal kebaikan, ikhlas beramal, menghendaki perdamaian.
- 4). Billy : Sahabat sejati Imam. Watak dari tokoh Billy antara lain toleran terhadap perbedaan, jujur apa adanya, setia, menolong sesama, supel dan mudah membaaur, kocak.
- 5). Dimas : Marketing Departement Head Bank Central Java, sifatnya agamis, pekerja keras.

¹⁴Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 245.

- 6). Ma Fu Hsien : Amanah, sederhana, ikhlas dalam beribadah, penyabar, pasrah pada takdir Allah, kuat dalam ilmu agama.
- 7). Pak Joko : Ayah Widya, karakternya tegas, menghargai proses, mampu mengarahkan keluarganya dalam hal kebaikan dan ketaatan.
- 8). Pak Munawar : Dosen pembimbing Imam, wataknya tegas, sangat teliti dalam mengoreksi skripsi, mau mengapresiasi kerja keras mahasiswanya, jujur dan sportif.
- 9). Papa Mama Billy : Penuh kasih sayang, dermawan.
- 10). Airin : Calon istri Billy, ramah, bersifat hangat, mudah membaaur, sopan.
- 11). Helen dan David : Orangtua Airin, mereka memiliki sikap yang kooperatif, memberikan kesempatan kepada Airin dan Billy untuk mengekspresikan pendapatnya.
- 12). Li Jun : Adik Jia Li, ramah, mudah bergaul, sangat manja.
- 13). Kakek Jia Li : Bijaksana, mampu memberikan pilihan dengan pertimbangan yang matang.
- 14). Senior Ospek : Sok berkuasa dan mencari-cari kesempatan dalam kesempatan.

d. Latar (*setting*)

1). Tempat

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* antara lain: Universitas Negeri Semarang (Unnes),

Auditorium Unnes, Rumah Widya, Mushola Rumah Widya, Kamar Indekos, Pesta Keboen Restaurant, Bank Central Java, Ruang Dosen Unnes, Simpang Lima Semarang, Rumah Billy, Klenteng Agung Sam Poo Kong, Pecinan Semarang, Masjid An-Nur, Masjid Baiturrahman, Restoran Billy, Kabin Pesawat, Beijing Capital International Airport, Hotel Rosedale, Area Wanfujing, Masjid Niujie, Rumah Ma Fu Hsien, Forbidden City/ Palace Museum, The Great Wall of China, Si'de Gongyuan Park, Masjid Agung Xi'an Tiongkok, Emperor Qin Shi Huang's Mausoleum Site Park.

2). Waktu

Hampir semua waktu sudah tergambar dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* mulai dari sebelum matahari terbit sampai dini hari, dari masuk waktu subuh sampai tengah malam.

3). Suasana

Suasana yang disajikan dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* cukup lengkap diantaranya menegangkan, menyedihkan, memalukan, penuh canda tawa, menggembirakan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menjadikan nama orang dan kata ganti 'dia' sebagai titik berat cerita.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau sering disebut majas merupakan permainan kata yang keberadaannya ikut andil dalam menghidupkan cerita dalam novel. Gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ada 2 yaitu personifikasi dan hiperbola.

1). Majas Personifikasi yaitu menyatakan benda seolah-olah mereka hidup dengan memberikan sifat-sifat seolah mereka melakukan sesuatu layaknya manusia. Contoh:

- Angin malam Semarang *membelai halus* jilbab Jia Li.
- Azan Isya *memanggil* kaum muslim untuk menunaikan salat.
- Bulan purnama bersinar terang di langit pekat, berusaha *mengintip* Imam dari jendela.

2). Majas Hiperbola yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan. Contoh:

- Cowok yang ada di ujung itu. Ngeliatin kamu dari tadi sampe *matanya copot*, terus *jatuh ngegelinding* ke lantai.

g. Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan penulis kepada penikmat karya sastra agar karya yang dilahirkannya dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran yang berharga bagi kehidupan.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* memiliki pesan atau amanat sebagai berikut:

1. Terbukanya kesempatan untuk memperbaiki diri asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh.
2. Hentikan segala aktivitas kehidupan dunia ketika terdengar perintah untuk memenuhi panggilan Allah.
3. Ikhhlaskan hati dalam semua amalan hanya karena Allah.
4. Untuk mencapai target yang kita inginkan, selain diperlukan usaha yang maksimal, dibutuhkan pula doa sebagai bentuk penghambaan diri dan pasrah kepada Allah terhadap hasil yang diterima nantinya.
5. Kita boleh saja berusaha untuk mendapatkan apa yang kita citakan, tetapi hanya Allah lah yang memiliki kehendak mutlak. Yakinlah bahwa semua keputusan Allah adalah yang terbaik.

C. NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL “KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA” KARYA NINIT YUNITA

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ditelaah dengan menggunakan akronim *tetowela* yaitu tema, tokoh, watak, latar, dan alur.

No.	Nilai Pendidikan Islam	Keterangan
1	Jujur	<p>Sub tema : Memberikan masukan dan penilaian yang jujur apa adanya kepada orang lain.</p> <p>Tokoh : Billy.</p> <p>Watak : Terus terang, apa adanya, realistis saat memberikan masukan.</p> <p>Latar : Rumah Billy.</p> <p>Alur : Nilai kejujuran terdapat pada bagian ketika Billy yang</p>

		<p>selalu memberikan masukan terhadap kisah percintaan Imam. Billy mampu melihat sisi lain di saat orang lain hanya mampu melakukannya pada satu sisi, saran yang diberikan Billy sangat realistis, tajam tapi apa adanya.</p>
2	Toleransi	<p>Sub tema : Menghargai perbedaan keyakinan.</p> <p>Tokoh : Imam dan Billy.</p> <p>Watak : Mampu menyikapi bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang menjadi penghalang untuk berkawan, justru hal itu akan membuat seseorang semakin dewasa.</p> <p>Latar : Klenteng Sam Poo Kong.</p> <p>Alur : Nilai toleransi terdapat pada cerita ketika Imam menemani Billy yang sedang sembahyang di Klenteng. Perbedaan keyakinan tidak menjadi sekat yang membatasi pergaulan mereka berdua. Sebaliknya, Billy yang berlatarbelakang Tionghoa selalu mengingatkan Imam untuk salat.</p>
3	Disiplin	<p>Sub tema : Tepat waktu ketika bekerja.</p> <p>Tokoh : Widya.</p> <p>Watak : Widya adalah pribadi yang disiplin apalagi terhadap waktu. Bagi Widya, waktu merupakan hal yang sangat berharga sehingga dia tidak membiarkan waktunya berlalu tanpa ada kegiatan positif yang dikerjakannya.</p>

		<p>Latar : Bank Central Java.</p> <p>Alur : Nilai disiplin terdapat pada cerita ketika Widya berangkat kerja di Bank Central Java. Sebelum waktu bekerja dimulai, Widya sudah berada di tempat.</p>
4	Kerja Keras	<p>Sub tema: Kerja keras dalam mengerjakan skripsi.</p> <p>Tokoh : Imam.</p> <p>Watak : Percaya diri dan optimis.</p> <p>Latar : Universitas Negeri Semarang.</p> <p>Alur : Nilai kerja keras terdapat pada cerita ketika Imam mulai mengobarkan semangat untuk menyelesaikan skripsinya yang terbengkalai, yang memisahkan dia dengan teman seangkatan. Semangat yang dia dapat tak lepas dari kehadiran seseorang yang secara spontan memotivasi dirinya yaitu Jia Li.</p>
5	Mandiri	<p>Sub tema : Meneruskan bisnis orangtua.</p> <p>Tokoh : Billy.</p> <p>Watak : Tidak mau berpangku tangan pada kekayaan orangtua, memilih menjalankan bisnis orangtua walaupun tanpa itu pun kebutuhan Billy akan tercukupi.</p> <p>Latar : Chinese restaurant.</p> <p>Alur : Nilai kemandirian tergambar pada cerita di mana Billy yang merupakan anak tunggal lebih memilih meniti karir dari pengalaman orangtuanya yang tak lain adalah membesarkan bisnis restoran Cina. Walaupun tergolong orang yang berada, tetapi Billy tetap belajar dan</p>

		berusaha, tidak mau meminta sesuatu kepada orangtuanya secara cuma-cuma.
6	Bersahabat / Komunikatif	<p>Sub tema : Supel ketika berhadapan dengan lingkungan baru.</p> <p>Tokoh : Billy.</p> <p>Watak : Mudah bergaul dengan lingkungan dan orang yang baru.</p> <p>Latar : Rumah Ma Fu Hsien.</p> <p>Alur : Nilai ini dapat ditemukan pada bagian ketika Billy dan Imam datang berkunjung ke rumah Ma Fu Hsien. Billy yang terpesona ketika melihat sekumpulan anak sedang giat berlatih Wing Chun, tanpa ragu-ragu langsung bergabung ke barisan. Meskipun tidak mengerti bahasa Mandarin, tetapi Billy langsung cekatan dan akrab dengan anak-anak tersebut.</p>
7	Peduli Lingkungan	<p>Sub tema : Menjaga kebersihan dan merawat lingkungan.</p> <p>Tokoh : Mama Billy.</p> <p>Watak : Ramah, telaten memelihara lingkungan.</p> <p>Latar : Rumah Billy.</p> <p>Alur : Nilai kepedulian terhadap lingkungan terdapat pada bagian ketika Mama Billy yang selalu terampil menjaga kebersihan rumahnya dan mampu merawat tumbuh-tumbuhan dengan baik sehingga lingkungan tempat tinggalnya menjadi teduh</p>

		dan asri.
8	Peduli Sosial	<p>Sub tema : Menolong tanpa pamrih.</p> <p>Tokoh : Jia Li.</p> <p>Watak : Perhatian, mudah terketuk hatinya untuk memberikan pertolongan tanpa diminta.</p> <p>Latar : Masjid Niujie.</p> <p>Alur : Nilai kepedulian sosial terdapat pada cerita ketika Jia Li dengan ikhlas menemani Widya yang telah berada di Beijing seorang diri. Keinginan untuk menemani dan membantu Widya muncul seketika tanpa diminta.</p>
9	Bertanggung Jawab	<p>Sub tema : Memilih pasangan.</p> <p>Tokoh : Pak Joko, Widya.</p> <p>Watak : Tegas, penuh pertimbangan dalam memilih calon suami untuk Widya.</p> <p>Latar : Rumah Widya.</p> <p>Alur : Nilai tanggung jawab terdapat pada cerita ketika ayah Widya yaitu Pak Joko berusaha menilai teman dekat Widya. Pak Joko memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjaga Widya dan keluarganya sehingga dalam hal asmara putrinya pun, Pak Joko ingin seseorang yang baik agar Widya tidak salah pilih.</p>
10	Kuat Pendirian	<p>Sub tema : Memilih pasangan hidup.</p> <p>Tokoh : Jia Li.</p> <p>Watak : Konsisten dan konsekuen mempertahankan pilihannya.</p> <p>Latar : Masjid Niujie.</p> <p>Alur : Nilai tentang kuat dalam pendirian terdapat pada cerita saat Jia Li memantapkan hati untuk memilih Ma Fu Hsien sebagai</p>

		<p>calon suaminya. Jia Li berani mengambil resiko atas keputusan yang dia ambil yakni akan ada hati yang tersakiti. Pendirian yang kuat itu pun tak lepas dari salat istikharah yang dilakukannya sepanjang malam.</p>
11	Berjiwa Kepemimpinan	<p>Sub tema : Meniti karir dengan prestasi dan jiwa kepemimpinan yang matang.</p> <p>Tokoh : Dimas.</p> <p>Watak : Percaya diri, sopan, hangat, <i>care</i> terhadap rekan kerjanya.</p> <p>Latar : Bank Central Java.</p> <p>Alur : Nilai kepemimpinan terdapat pada cerita ketika Dimas menjadi Marketing Departement Head Bank Central Java. Dia memiliki kepribadian hangat, bertanggung jawab dan peduli terhadap rekan kerjanya sehingga banyak yang menyegani dan menghormatinya. Sikap kepedulian Dimas tergambar ketika membantu Widya yang sedang menghadapi masalah dengan pacarnya, Imam.</p>
12	Mengutamakan Pendidikan	<p>Sub tema : Menuntut dan mengamalkan ilmu.</p> <p>Tokoh : Widya.</p> <p>Watak : Terobsesi untuk menjadi orang yang berilmu dibuktikan dengan belajar sungguh-sungguh.</p> <p>Latar : Universitas Negeri Semarang.</p> <p>Alur : Nilai keutamaan melaksanakan pendidikan ditunjukkan pada bagian ketika Pak Joko yang selalu menganjurkan Widya untuk menjadi seseorang yang berpengetahuan serta senantiasa mencari ilmu kapan pun dan di mana pun berada. Ilmu</p>

		yang telah didapatkan juga harus diamankan supaya menjadi amal yang tidak terputus pahalanya.
13	Dermawan	<p>Sub tema : Membantu meringankan beban orang lain secara materiil maupun moril.</p> <p>Tokoh : Orangtua Billy.</p> <p>Watak : Perhatian, dermawan.</p> <p>Latar : Rumah Billy.</p> <p>Alur : Nilai kedermawanan terdapat pada cerita ketika orangtua Billy tidak segan-segan memberikan makanan untuk kebutuhan Imam yang merupakan anak indekos. Walaupun berbeda keyakinan, tetapi keluarga Billy sudah menganggap Imam sebagai bagian dari keluarganya sehingga mereka selalu menolong Imam ketika dia membutuhkan bantuan.</p>
14	Menepati Janji	<p>Sub tema : Bimbingan skripsi.</p> <p>Tokoh : Pak Munawar.</p> <p>Watak : Tegas, teliti, mengapresiasi kerja keras mahasiswa.</p> <p>Latar : Universitas Negeri Semarang.</p> <p>Alur : Nilai tentang pentingnya menepati janji terdapat pada cerita saat Imam melakukan bimbingan skripsi dengan Pak Munawar. Dosen pembimbingnya itu berjanji untuk mengadakan asistensi 2 minggu setelah bimbingan terakhir. Pak Munawar terbukti telah melaksanakan janjinya dengan Imam. Kalau pun ternyata ada halangan, maka terlebih dahulu Pak Munawar akan mengkomunikasikannya.</p>
15	Introspeksi	Sub tema : Mawas diri dan mencoba menjadi

		<p>manusia yang lebih baik.</p> <p>Tokoh : Imam dan Widya.</p> <p>Watak : Mampu menilai kelemahan diri yang dimiliki dan bersedia memperbaikinya.</p> <p>Latar : Kota Semarang.</p> <p>Alur : Nilai tentang pentingnya introspeksi diri terdapat pada cerita ketika Imam menjadi pribadi yang lebih baik yaitu mau menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan penuh kesadaran diri dan Widya yang menutup aurat serta menjadi pribadi yang lebih ikhlas dengan melepaskan kata 'seharusnya'.</p>
16	Mengendalikan Emosi	<p>Sub tema : Meredam amarah.</p> <p>Tokoh : Imam.</p> <p>Watak : Mudah tersulut emosi, memiliki kemauan yang terlalu kuat untuk mencapai keinginannya sehingga apabila keinginannya tidak terwujud dia akan merasa kecewa.</p> <p>Latar : Masjid Niujie.</p> <p>Alur : Nilai ini terdapat pada cerita ketika Imam yang tidak mampu mengontrol emosinya ketika harus menerima kenyataan bahwa Jia Li telah dipinang oleh Ma Fu Hsien.</p>

Nilai-nilai Pendidikan Islam di atas secara rinci disadur dari novel *Kukejar*

Cinta ke Negeri Cina sebagai berikut: Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Mandiri, Bersahabat / komunikatif, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Bertanggung jawab, Kuat pendirian, Berjiwa kepemimpinan, Mengutamakan pendidikan, Dermawan, Menepati janji, Introspeksi, dan Mengendalikan emosi.

Nilai-nilai tersebut terdapat pada kutipan berikut:

1. Jujur

Billy terus tertawa. Sementara, diam-diam, Imam merenungkan ucapan Billy. Bahkan, sahabatnya sendiri akan memilih Dimas bila dia menjadi Widya. Cukup menyakitkan, tapi Billy adalah teman yang selalu adanya, realistis seperti yang dia bilang. Itu yang membuat Imam cocok bersahabat dengan Billy. Di saat yang lain menghibur, Billy selalu jadi orang yang mengatakan apa adanya, jujur. Dia selalu berhasil melihat sesuatu dari sudut yang berbeda, di saat beberapa orang melihat dari sudut yang sama. Itu kualitas yang diam-diam Imam kagumi dari Billy.¹⁵

2. Toleransi

“Gue berdoa dulu, ya, Bro.”

Imam mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sebuah pendopo, di mana beberapa turis lokal mengenakan busana tradisional Tionghoa, sambil berfoto.

Sembari menunggu Billy sembahyang, Imam berjalan-jalan di Klenteng Sam Poo Kong. Di bagian tengah klenteng, terdapat sebuah halaman yang sangat luas.¹⁶

3. Disiplin

Pagi itu Widya bercermin. Mengenakan kemeja putih, rok, dan blazer warna abu. Olesan *make-up* tipis, menegaskan kecantikannya. Beberapa menit menuju pukul delapan pagi, *high heels* Widya sudah menginjak lantai Bank Central Java. Senyum ramah, jabatan tangan yang *firm*, dibalut dengan rasa percaya diri, dipancarkan Widya ketika berkenalan dengan rekan lainnya.¹⁷

4. Kerja keras

Rasanya menyenangkan saat keluar dari ruang dosen, ada semangat yang menyala di dada Imam. Kobarannya terlihat sampai ke mata. Mengerjakan skripsi terkadang sampai lewat tengah malam, ditutup dengan salat Tahajud, menjadi katalis yang membuat skripsi Imam seperti ini. Kalau dulu rasanya malas tiap selesai asistensi karena ada revisi, kali ini justru semangat untuk lebih baik lagi yang datang.¹⁸

¹⁵ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 41.

¹⁶ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 43.

¹⁷ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 24.

¹⁸ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 126.

5. Mandiri

Imam mengambil kunci mobil di atas meja kamar Billy. Tanpa diminta, dia sudah ada di balik kemudi, membawa Billy ke salah satu restorannya di Semarang. Sudah kebiasaan Billy, bekerja dari pukul 8 hingga pukul 14.30. Kembali ke rumah, lalu melanjutkan kontrol restoran pukul 19.00. Imam sudah hafal kebiasaan ini karena ini pun, bukan kali pertama Imam minta ditraktir dengan dalih anak indekos yang kiriman dari orangtuanya belum sampai.¹⁹

6. Bersahabat / komunikatif

Billy langsung kembali ke kumpulan anak-anak tadi. Dia memang sangat pintar bergaul dengan siapa saja. Seperti sekarang contohnya. Meski tidak mengerti bahasa yang digunakan, Billy dan anak-anak itu tertawa bersama. Melihatnya, sangat menyenangkan sekali.²⁰

7. Peduli lingkungan

Imam selalu menyukai rumah orangtua Billy. Bangunan tua yang masih sangat terawat. Bersih, pohon dan tanaman berwarna hijau yang begitu menyegarkan pandangan mata. Mama Billy sangat terampil dengan tanaman. Tidak jarang, Imam mendapati Mama Billy sedang mengajak ngobrol tanaman-tanaman ketika berkunjung.²¹

8. Peduli sosial

“Terima kasih, ya, sudah mau menemaniku. Kamu baik sekali.”
 “Tidak masalah, Widya. Kamu tidak ada teman, kan, di sini. Jadi, saya yang menemani.”
 “Indah sekali, ya, Masjid Niujie ini.” Widya terkagum-kagum dengan keindahan masjid. “Luar biasa.”²²

9. Bertanggung jawab

Motor Imam meninggalkan pekarangan rumah Pak Joko. Sebagian rasa malu karena perkataan Pak Joko, masih tertinggal dalam pikiran Imam. Sebenarnya, wajar kalau sebagai bapak, Pak Joko berhati-hati dalam menilai teman dekat Widya. Jauh di lubuk hati, Pak Joko tidak bisa mengerti kenapa Widya bisa jatuh hati kepada Imam. Kalau ada satu hal yang diharapkan Pak Joko dari Imam, pastilah itu hari di mana dia putus

¹⁹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 68.

²⁰ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 196.

²¹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 129.

²² Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 223.

dengan Widya. Pak Joko yakin, Widya seharusnya mendapat pendamping yang lebih baik daripada Imam.²³

10. Kuat pendirian

“Jia Li.... Aku boleh tanya sesuatu?”

“Silakan, Widya.”

“Jadi..., siapa yang kamu pilih? Imam atau...”

“Ma Fu Hsien.” Jia Li tersenyum lembut. “Insya Allah, saya sudah mantap menerima pinangannya. Tidak berubah.”²⁴

11. Berjiwa kepemimpinan

Sepertinya, semua laki-laki yang terpesona dengan Widya, memiliki SOP yang sama. Menerapkan metode gerak cepat, daripada tarik ulur. Hal ini juga berlaku pada Dimas, banker muda bersinar dan penuh prestasi. Tidak heran kalau kariernya melesat. *He deserves it!*²⁵

12. Mengutamakan pendidikan

Pak Joko selalu mengingatkan putri sulungnya ini, “Wid.... Kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina.”

Pak Joko tahu, banyak yang berpendapat bahwa hadis tersebut daif. Namun, pada prinsipnya, bagi Pak Joko ini adalah motivasi. Bahwa sejauh apapun tempatnya, ilmu harus dituntut. Kebaikan yang dituai dari mengamalkan ilmu adalah amal yang tidak akan terputus.²⁶

13. Dermawan

Tanpa Billy memberitahu pun, Imam sudah tahu. Keluarga Billy memang sangat baik hati. Imam selalu bersyukur untuk itu. Kebaikan dan perhatian Mama Papa Billy begitu tulus. Imam tidak bisa lupa. Ketika sakit, selama satu minggu penuh Mama Billy selalu datang menjenguk ke indekos membawakan makanan untuk Imam. Mengelus dahi Imam dan terkadang menyuapi Imam makan karena melihat kondisinya yang begitu lemah.²⁷

²³ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 9.

²⁴ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 228.

²⁵ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 29.

²⁶ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 23.

²⁷ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 134.

14. Menepati janji

I don't like Monday. Hari ini kalimat itu benar-benar terasa oleh Imam. Jia Li harus pergi ke Beijing dengan pesawat pada pukul 08.30. Imam tidak bisa mengantar ke bandara karena sudah ada janji asistensi bab empat dengan Pak Munawar pada pukul 10.00.²⁸

15. Introspeksi

Kesempatan itu ada di depan mata. Allah selalu membuka pintu kesempatan itu seluas-luasnya. Imam tersadar akan hal tersebut. Hal itu terus membuatnya memperbaiki diri. Wisuda ditunaikan dan Widya dengan bangga mendampingi. Imam pun diterima bekerja di sebuah perusahaan *advertising* ternama di Jakarta.

Demikian juga dengan Widya. Perempuan itu bertransformasi menjadi seseorang yang jauh lebih baik. Menjadi orang yang lebih ikhlas dengan melepaskan kata “seharusnya”.²⁹

16. Mengendalikan emosi

“Jauh-jauh saya datang ke sini untuk mengejar cinta kamu, untuk menjadikan kamu pendamping hidup saya. Tapi apa? Apa yang Allah kasih? Begitu saya datang, kamu malah dilamar laki-laki lain. Ini nggak adil! NGGAK ADIL! ALLAH NGGAK PERNAH ADIL SAMA SAYA!” Tangan Imam tanpa sadar mengepal kuat-kuat. Urat-urat di dahinya terlihat.

“Astagfirullah, Imam! Istigfar.”

Imam mendekat pada Jia Li. Dengan pandangan yang dalam, Imam tenggelam pada bola mata Jia Li. Jia Li cepat-cepat menunduk.

“Salat dulu, Imam. Setelah itu kita bicara.”

Imam tidak menjawab. Tetapi, tidak lama, ia mengikuti Jia Li masuk ke masjid.³⁰

²⁸ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 121.

²⁹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 246.

³⁰ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 176-177.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
“KUCHEJAR CINTA KE NEGERI CINA”
KARYA NINIT YUNITA

Novel *Kuchejar Cinta ke Negeri Cina* memiliki nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Jujur

a. Cuplikan Novel

Billy terus tertawa. Sementara, diam-diam, Imam merenungkan ucapan Billy. Bahkan, sahabatnya sendiri akan memilih Dimas bila dia menjadi Widya. Cukup menyakitkan, tapi Billy adalah teman yang selalu apa adanya, realistis seperti yang dia bilang. Itu yang membuat Imam cocok bersahabat dengan Billy. Di saat yang lain menghibur, Billy selalu jadi orang yang mengatakan apa adanya, jujur. Dia selalu berhasil melihat sesuatu dari sudut yang berbeda, di saat beberapa orang melihat dari sudut yang sama. Itu kualitas yang diam-diam Imam kagumi dari Billy.¹

b. Analisis dan Teori

Dari cuplikan novel tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu jujur. Nilai tersebut terletak pada bagian ketika Billy yang dengan apa adanya memberikan masukan pada Imam tanpa ada yang dlebihihkan. Sikap jujur harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan menjaga sikap jujur, maka seseorang akan dipercaya oleh orang lain. Kejujuran dapat dilihat dari 3 segi yaitu jujur dalam perkataan, perbuatan, dan hati. Jujur dalam perkataan adalah kebenaran yang ditunjukkan ketika seseorang membicarakan suatu hal sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Jujur dalam perbuatan yaitu melakukan aktivitas

¹ Ninit Yunita, *Kuchejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 41.

dengan benar, baik dilihat orang lain maupun dalam keadaan sendiri. Sedangkan jujur dalam hati adalah meyakini kebenaran dari hati sehingga diri merasa tenang jika mengikutinya dan akan gelisah ketika mengabaikannya.

Jujur memiliki arti pikiran yang benar, ucapan yang tepat, dan perilaku yang lurus. Jujur merupakan sebuah sikap ketika seorang penempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip shidiq dan istiqamah, sehingga dirinya dapat menjadi teladan terpercaya yang menunjukkan sifat shidiq dan tulus.²

2. Toleransi

a. Cuplikan Novel

“Gue berdoa dulu, ya, Bro.”

Imam mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sebuah pendopo, di mana beberapa turis lokal mengenakan busana tradisional Tionghoa, sambil berfoto.

Sembari menunggu Billy sembahyang, Imam berjalan-jalan di Klenteng Sam Poo Kong. Di bagian tengah klenteng, terdapat sebuah halaman yang sangat luas.³

b. Analisis dan Teori

Dari cuplikan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu toleransi antar umat beragama. Letak nilai ini yaitu ketika Imam mengantar dan menghormati Billy yang sedang melaksanakan sembahyang di Klenteng. Toleransi berarti menghargai, memberikan hak, dan tidak mengganggu peribadatan orang lain yang

² Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2013), hlm 165.

³ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 43.

berbeda keyakinan. Toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara khususnya bangsa Indonesia yang notabenehnya dihuni berbagai macam agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Adanya sikap toleran, dinilai mampu meminimalisir kekacauan dengan latar belakang isu SARA. Perbedaan yang ada hendaknya disikapi dengan bijak. Jadikan perbedaan sebagai wahana untuk saling mengenal, saling membantu, atau meningkatkan kepekaan sosial, akan tetapi harus tetap ada batasan yang tidak boleh terkontaminasi oleh keyakinan lain. Pendek kata, seseorang harus fanatik terhadap agamanya sendiri di samping mampu menghargai keyakinan yang berbeda.

Pluralitas masyarakat modern dipandang sebagai sesuatu yang wajar, sebab telah menjadi *sunnatullah*, tidak ada hidup tanpa pluralitas dalam arti antarumat. Tanpa mengurangi keyakinan masing-masing pemeluk agama terhadap agamanya sendiri, keadaan watak dan tradisi masing-masing suku dan watak individual, maka dalam suasana pluralitas ini sangat diperlukan sikap toleran, jujur, terbuka, wajar, adil, dan sebagainya. Kebenaran universal yang tunggal bagi semua ajaran agama ialah prinsip tauhid, yaitu pengesaan Tuhan dan kesatuan umat. Konsep tauhid ini mempunyai implikasi praktis dalam bermuamalah, yakni keharusan menyadari adanya berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya tidak perlu dipertentangkan, akan tetapi diambil makna positifnya yang dalam al-quran

(Al-Hujurat: 13) dinyatakan agar dijadikan alat pembeda dan justru dengan itu akan mudah mengenal satu sama lain dengan identitas yang dimilikinya.⁴

Islam tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk memutuskan hubungan dan berpecah belah, merampas kemerdekaan, dan mengusir nonmuslim dari negerinya.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).⁵

Ukhuwah Wathaniyah atau persaudaraan dalam satu keturunan dan kebangsaan merupakan salah satu bidang yang perlu dikaji. Lingkup persaudaraannya hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengonsentrasikan pada pemerintahan Islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara, dapat menunaikan kewajiban dan menuntut haknya tanpa membedakan perbedaan agama. Bagi warga yang tidak menganut agama resmi negara tetap mempunyai jaminan (*dzimi*) keselamatannya, asal warga tersebut memenuhi peraturan yang ada.

⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 118-119.

⁵ Mahmoud Syaltout, *Tuntunan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 96-97.

Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada *al-tasamuh* (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga *ukhuwah wathaniyah*-nya.⁶

3. Disiplin

a. Cuplikan Novel

Pagi itu Widya bercermin. Mengenakan kemeja putih, rok, dan blazer warna abu. Olesan *make-up* tipis, menegaskan kecantikannya. Beberapa menit menuju pukul delapan pagi, *high heels* Widya sudah menginjak lantai Bank Central Java. Senyum ramah, jabatan tangan yang *firm*, dibalut dengan rasa percaya diri, dipancarkan Widya ketika berkenalan dengan rekan lainnya.⁷

b. Analisis dan Teori

Dari cuplikan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu disiplin. Nilai disiplin terletak ketika Widya berangkat kerja lebih awal dari waktu yang ditentukan. Salah satu cerminan sikap disiplin telah terjiwai dalam diri seseorang adalah kemampuannya mengatur waktu. Seseorang yang mampu mengatur waktu dengan baik, tidak akan melewatkan kesempatan yang menurutnya mampu membuat kehidupannya lebih maju. Kesempatan tidak akan datang dua kali dan orang yang disiplin senantiasa mengatur waktunya agar apa yang dicitakannya terwujud. Diantara ciri orang disiplin yakni mempersiapkan keperluan dirinya jauh-jauh hari sebelum waktu yang dijanjikan tiba.

⁶ Muhaimin dkk., *Studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 347-348.

⁷ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 24.

Kata disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib, dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib.⁸

Disiplin berasal dari Bahasa Latin *Disciple, discipulus* yang artinya murid atau mengikuti dengan taat. Disiplin berarti sikap yang teguh untuk mengendalikan diri dan tetap tenang melaksanakan ketaatannya walaupun dalam situasi yang sangat menekan sekalipun. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Mata hati dan profesinya terarah pada hasil yang akan diraih sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang. Mereka pun mempunyai daya adaptabilitas atau keluwesan untuk menerima inovasi atau gagasan baru. Daya adaptabilitasnya sangat luwes dalam cara dirinya menangani berbagai perubahan yang menekan. Karena sikapnya yang konsisten itu pula, mereka tidak tertutup pada gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif. Sikap berdisiplin adalah bagian dari cara berpikir dan harga diri seseorang.⁹

Keinginan untuk menegakkan sikap disiplin ternyata sejalan dengan fitrah manusia. Ketaatan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan terlihat memberatkan, tetapi sesungguhnya di balik kepatuhan tersebut sebenarnya manfaatnya untuk manusia sendiri. Dengan tetap menjaga sikap disiplin, maka akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. XII, hlm. 254.

⁹ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership...*, hlm. 84-85.

segala urusan. Dengan disiplin setiap orang akan merasa tenang, karena tidak mungkin kesempatannya dicuri orang lain.¹⁰

Disiplin adalah masalah kebiasaan yakni setiap tindakan dilakukan berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja, dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.¹¹

Salah satu esensi dari nilai pendidikan Islam adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin akan kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah secara gratis dan merata kepada setiap orang. Seorang muslim berkata bahwa waktu adalah kekuatan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan. Salah satu ciri orang modern adalah mereka yang menyikapi waktu dengan sangat bersungguh-sungguh. Seorang muslim bagaikan kecanduan waktu. Dia tidak mau ada waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna. Baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung. Pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya. Sebagai konsekuensinya, dia menjadikan waktu

¹⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 248-250.

¹¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 88.

sebagai wadah produktivitas. Ada semacam bisikan dalam jiwanya agar jangan melewatkan barang sedetik pun kehidupan ini tanpa memberi arti.¹²

4. Kerja Keras

a. Cuplikan Novel

Rasanya menyenangkan saat keluar dari ruang dosen, ada semangat yang menyala di dada Imam. Kobarannya terlihat sampai ke mata. Mengerjakan skripsi terkadang sampai lewat tengah malam, ditutup dengan salat Tahajud, menjadi katalis yang membuat skripsi Imam seperti ini. Kalau dulu rasanya malas tiap selesai asistensi karena ada revisi, kali ini justru semangat untuk lebih baik lagi yang datang.¹³

b. Analisis dan Teori

Dari cuplikan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu kerja keras. Kerja keras di sini bukanlah usaha tanpa dibarengi doa, tetapi kerja keras yang tetap melibatkan Tuhan dalam setiap langkah usaha. Letak nilai kerja keras yaitu ketika Imam dengan gigih dan penuh semangat menyelesaikan skripsinya. Selain usaha yang tak kenal lelah, Imam juga terus mendekatkan diri kepada Allah sehingga hambatan yang merintanginya terasa ringan. Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan bahwa seseorang bersungguh-sungguh untuk menggapai keinginannya. Usaha dilakukan secara totalitas, konsisten dan pantang menyerah. Apabila menghadapi masalah, pribadi pekerja keras tidak akan mudah goyah dan berhenti berusaha melainkan hambatan yang dialami tersebut akan menjadi cambuk untuk memperbaiki usahanya yang belum maksimal.

¹² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 73-76.

¹³ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 126.

Manusia berdoa dan mengikutinya dengan perbuatan merupakan ciri orang beriman. Ia yakin bahwa usahanya akan sia-sia tanpa mengharapkan keberhasilan dari Allah dan doanya tidak akan terkabul tanpa usaha untuk mengubah kandungan doa tersebut menjadi kenyataan. Tidak ada doa yang terlepas tanpa usaha. Namun karena di balik segala usaha manusia ada tangan Allah yang menentukan, maka manusia diminta untuk menyerahkan usahanya kepada Allah. Manusia dapat berencana, tetapi di balik rencananya ada rencana Allah. Karena itu, sebelum melakukan sesuatu, seorang insan harus mengikhlaskan niatnya karena Allah dan berdoa kepada-Nya semoga cita-citanya berhasil.¹⁴

5. Mandiri

a. Cuplikan Novel

Imam mengambil kunci mobil di atas meja kamar Billy. Tanpa diminta, dia sudah ada di balik kemudi, membawa Billy ke salah satu restorannya di Semarang. Sudah kebiasaan Billy, bekerja dari pukul 8 hingga pukul 14.30. Kembali ke rumah, lalu melanjutkan kontrol restoran pukul 19.00. Imam sudah hafal kebiasaan ini karena ini pun, bukan kali pertama Imam minta ditraktir dengan dalih anak indekos yang kiriman dari orangtuanya belum sampai.¹⁵

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan novel tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu mandiri. Letak nilai mandiri adalah ketika Billy bersedia bekerja meneruskan usaha bisnis orang tuanya walaupun tanpa bekerja, orang tuanya masih mampu untuk mencukupi kebutuhan Billy. Mandiri adalah suatu keadaan di mana seseorang percaya

¹⁴ Rifyal Ka'bah, *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 26-27.

¹⁵ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 68.

dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Walaupun manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi sikap mandiri ini mutlak diperlukan supaya seseorang tidak menjadi benalu dan merugikan orang lain. Pribadi yang mandiri akan lebih menghargai usahanya walaupun terasa berat daripada hanya berpangku tangan mengharap belas kasih orang lain. Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu dengan susah payah atas tenaga sendiri akan lebih memuaskan daripada mendapatkan impian dengan bantuan orang lain. Orang yang mandiri akan lebih menghargai proses walaupun hasil yang didapat belum optimal.

Mandiri merupakan kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis. Merasa tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan, sebuah semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.¹⁶

Rasul mengajarkan bagaimana bersandar pada diri sendiri dan mengatasi persoalan tanpa membebankan orang lain. Rasul mendorong para sahabatnya supaya bersandar pada diri sendiri dalam hal mencari rezeki dan melarang mereka untuk meminta kepada orang lain.¹⁷

Seseorang hendaknya dapat memahami dirinya sendiri, mengetahui kemungkinan dan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga cita-cita

¹⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 114.

¹⁷ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 305-306.

yang ingin diraih dalam hidupnya sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang dimilikinya. Ia selalu berusaha merealisasikan dirinya menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mengetahui kebutuhan, motivasi, dan kesenangan dirinya lalu memenuhinya sesuai kemampuan dengan cara yang tidak berlebihan.¹⁸

6. Bersahabat / Komunikatif

a. Cuplikan Novel

Billy langsung kembali ke kumpulan anak-anak tadi. Dia memang sangat pintar bergaul dengan siapa saja. Seperti sekarang contohnya. Meski tidak mengerti bahasa yang digunakan, Billy dan anak-anak itu tertawa bersama. Melihatnya, sangat menyenangkan sekali.¹⁹

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu bersahabat atau komunikatif. Nilai ini terletak pada bagian ketika Billy dengan hangatnya mampu bergaul dengan anak-anak yang sedang berlatih Wing Chun. Meskipun tidak mengerti bahasa Mandarin, tetapi hal itu tidak menghalangi Billy bergabung dengan anak-anak tersebut. Sikap yang ditunjukkan Billy merupakan sikap bersahabat yakni mudah bergaul. Sikap ini diperlukan ketika seseorang berada di lingkungan baru dengan orang yang baru pula. Komunikatif maksudnya mampu mengkomunikasikan pendapat dan senang bekerja sama dengan orang lain. Saat seseorang dihadapkan pada posisi baru yang sama

¹⁸ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis ...*, hlm. 323.

¹⁹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 196.

sekali tidak ada orang yang dikenal, maka dia harus mampu membaaur, bergabung, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Tidak dibenarkan seseorang berdiam diri dan minder ketika dihadapkan pada situasi tersebut. Rasa percaya diri haruslah terus dibangun karena setiap orang pasti akan mengalami keadaan di mana tidak ada pilihan lain kecuali memberanikan diri dan ikut bergabung di lingkungan baru tersebut. Dengan kata lain, seseorang harus mampu membaaur ketika dihadapkan pada lingkungan baru dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Dunia psikologis menerangkan bahwa adaptasi disebut sebagai proses dinamika berkesinambungan yang dituju oleh seseorang untuk mengubah tingkah lakunya supaya muncul hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan budaya atau lazim disebut masyarakat di mana seseorang hidup di dalamnya berikut dengan individu-individu yang lain, tradisi-tradisinya, dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antarsesama. Adaptasi kemasyarakatan ialah jika seseorang sanggup menjalin relasi-relasi sosial yang menyenangkan bersama orang-orang dan bergaul dengannya atau bekerja sama.²⁰

²⁰ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 15-17.

7. Peduli Lingkungan

a. Cuplikan Novel

Imam selalu menyukai rumah orangtua Billy. Bangunan tua yang masih sangat terawat. Bersih, pohon dan tanaman berwarna hijau yang begitu menyegarkan pandangan mata. Mama Billy sangat terampil dengan tanaman. Tidak jarang, Imam mendapati Mama Billy sedang mengajak ngobrol tanaman-tanaman ketika berkunjung.²¹

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu peduli lingkungan. Letak nilai pendidikan Islam yaitu ketika Mama Billy merawat tanaman yang tumbuh di sekitar rumahnya dengan baik. Merawat tanaman agar tetap asri merupakan upaya dalam rangka menjaga alam dari kegersangan dan keadaan tidak menyenangkan. Menjaga kebersihan lingkungan juga merupakan salah satu bentuk dari manifestasi pendidikan Islam, termasuk kegiatan yang bermanfaat bagi manusia dan siapapun yang melaksanakannya tergolong manusia yang berakhlak mulia terhadap lingkungan atau alam yang merupakan karunia pemberian Tuhan.

Alam atau lingkungan adalah tempat manusia melangsungkan kehidupan di dunia. Allah telah menyediakan alam seisinya untuk menunjang keperluan manusia. Manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi harus tetap mempertahankan kelestariannya. Alam ini akan senantiasa memberikan kebaikan kepada manusia asalkan manusia dapat menjaga dan

²¹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 129.

tidak bertindak sewenang-wenang dengan mengeksploitasinya secara berlebihan.

Alam adalah *sunnatullah*. Ia bergerak berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Manusia adalah wakil Allah dalam mengendalikan alam semesta. Sebagai imbalannya, manusia diperkenankan memanfaatkan alam semesta sekadar untuk keperluan hidupnya. Kelak, setelah kembali dari menjalankan tugas, maka amanah Allah di muka bumi harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang harus dilakukan manusia di muka bumi ini adalah memelihara, melestarikan, dan melindungi alam semesta dari kerusakan, bukan justru malah merusaknya.²²

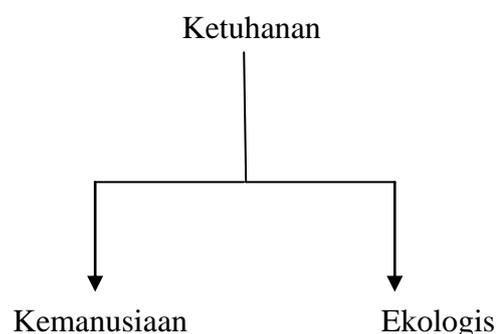
Manusia tidak dilarang memanfaatkan alam lingkungan, malah sebaliknya, Tuhan memerintahkan mereka agar memanfaatkannya dan membangun kehidupan yang lebih baik untuk meraih sebesar-besarnya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Namun dalam rangka memanfaatkan alam atau mengeksploitasikannya tidak boleh berbuat sewenang-wenang tanpa aturan, melainkan harus dikelola dan dimanfaatkan secara manusiawi sehingga kualitas lingkungan tetap terjaga, dan daya dukungnya tidak menurun.²³

Manusia diminta agar selalu bersikap baik dan kasih sayang kepada lingkungan atau apa yang disebut dengan “perikemanusiaan dan perikemakhlukan” dalam mengelola alam. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap seperti itu ialah dengan menerapkan pendidikan Islam.

²² Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 67.

²³ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 45.

Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, pendidikan Islam mengajarkan bahwa ada tiga dimensi yang harus diperhatikan: ketuhanan, kemanusiaan dan ekologis (lingkungan hidup). Dimensi ketuhanan terletak di sudut puncak, sementara dua dimensi lainnya ditempatkan sejajar pada dua sudut di bawahnya.



Diletakkannya dimensi ketuhanan di sudut puncak mengandung makna bahwa Tuhanlah yang berkuasa mutlak dan pencipta jagat raya beserta semua isinya. Dialah yang mengatur melalui hukum-hukum alam atau *sunnatullah* yang diciptakan-Nya. Adapun manusia dan lingkungan hidup adalah subsistem diantara suprasistem alam semesta.²⁴

8. Peduli Sosial

a. Cuplikan Novel

“Terima kasih, ya, sudah mau menemaniku. Kamu baik sekali.”

“Tidak masalah, Widya. Kamu tidak ada teman, kan, di sini. Jadi, saya yang menemani.”

“Indah sekali, ya, Masjid Niujie ini.” Widya terkagum-kagum dengan keindahan masjid. “Luar biasa.”²⁵

²⁴ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam...*, hlm. 58-59.

²⁵ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 223.

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu peduli sosial. Nilai ini terletak pada bagian ketika Jia Li dengan tulus menolong dan menemani Widya saat di Beijing tanpa diminta. Manusia adalah *zoon politicon* atau makhluk sosial. Manusia senantiasa membutuhkan pertolongan dan dia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa campur tangan manusia lain. Oleh karenanya, hendaklah manusia memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Dengan adanya sikap peduli, maka dengan sadar manusia akan tergerak hatinya untuk menolong orang lain ketika berada dalam kesulitan. Sikap peduli sosial dinilai mampu menjadi tali pengikat terhadap masyarakat yang tercerai berai. Satu sama lain akan menyatu karena merasa saling membutuhkan. Sikap peduli sosial ini akan melahirkan kerukunan masyarakat sehingga tercipta keadaan yang harmonis.

Peduli sosial atau tolong menolong merupakan suatu sifat yang mendorong seseorang untuk membantu dan bekerja sama dengan orang lain. Tolong menolong berarti bekerja sama memperbuat amal yang berguna untuk masyarakat. Muhammad Musthafa Al Maragi dalam buku *Akhlak Muslim* mengatakan bahwa tolong menolong dapat menghidupkan rasa ketergantungan anggota masyarakat, menguatkan tali perhubungan silaturahmi.²⁶

²⁶ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 115-118.

9. Bertanggung Jawab

a. Cuplikan Novel

Motor Imam meninggalkan pekarangan rumah Pak Joko. Sebagian rasa malu karena perkataan Pak Joko, masih tertinggal dalam pikiran Imam. Sebenarnya, wajar kalau sebagai bapak, Pak Joko berhati-hati dalam menilai teman dekat Widya. Jauh di lubuk hati, Pak Joko tidak bisa mengerti kenapa Widya bisa jatuh hati kepada Imam. Kalau ada satu hal yang diharapkan Pak Joko dari Imam, pastilah itu hari di mana dia putus dengan Widya. Pak Joko yakin, Widya seharusnya mendapat pendamping yang lebih baik daripada Imam.²⁷

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu tanggung jawab. Nilai tanggung jawab terletak pada bagian di mana Pak Joko, bapak Widya sangat berhati-hati dalam menyeleksi calon pendamping hidup putrinya itu. Pak Joko tidak ingin putrinya salah pilih dan menyesal dikemudian hari. Pak Joko ingin Widya mendapatkan suami yang pantas menjadi imam dunia akhirat, seseorang yang bertanggung jawab dan memiliki bekal keilmuan agama yang kuat. Tindakan Pak Joko tersebut menyiratkan sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap terpuji dan patut dimiliki oleh setiap muslim. Sikap ini erat kaitannya dengan amanah. Orang yang bertanggung jawab senantiasa menjalankan amanah yang dipikul di pundaknya. Dia akan menjalankan amanah tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Baginya, amanah merupakan tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan. Orang yang bertanggung jawab yakin bahwa dia adalah manusia terpilih yang dipandang mampu melaksanakan amanah dengan

²⁷ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 9.

baik. Keyakinan itulah yang nantinya akan mengantarkan pada sikap tanggung jawab.

Tanggung jawab yaitu menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana di dalam bahasa Inggris *responsibility = able to response*. Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah, dengan penuh rasa cinta ia ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan cara melunasinya sehingga merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan. Harta, jabatan, bahkan hidup itu sendiri harus dipersepsi sebagai amanah karena di dalamnya ada muatan tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkannya lebih baik lagi.²⁸

10. Kuat Pendirian

a. Cuplikan Novel

“Jia Li.... Aku boleh tanya sesuatu?”

“Silakan, Widya.”

“Jadi..., siapa yang kamu pilih? Imam atau....”

“Ma Fu Hsien.” Jia Li tersenyum lembut. “Insya Allah, saya sudah mantap menerima pinangannya. Tidak berubah.”²⁹

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu kuat pendirian. Nilai ini terdapat pada bagian ketika Jia Li konsisten terhadap pilihannya yaitu akan menjadikan

²⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 95.

²⁹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 228.

Ma Fu Hsien sebagai suaminya dan siap menerima segala resiko yang akan muncul akibat pilihannya tersebut. Kuat pendirian adalah sikap yang membuat seseorang teguh dengan pilihannya. Keteguhan ini dapat memunculkan rasa optimis dan mental yang kuat ketika seseorang berhadapan dengan suatu masalah. Dengan pendirian yang kuat, seseorang akan mampu mempertimbangkan dengan matang sesuatu yang manfaatnya akan lebih didapat apabila dia melaksanakan, konsisten, dan memantapkan hatinya ketika memutuskan suatu perkara. Dia tidak akan kecewa apabila pilihannya tidak tepat karena sebelum itupun dia sudah mempunyai mental untuk menerima resiko atas pilihannya tersebut. Sikap optimis dan kuat pendirian akan melahirkan keberanian untuk menempuh segala resiko karena orang yang memiliki sikap tersebut sadar bahwa segala sesuatu pasti ada resikonya, sesuai dengan hukum sebab-akibat.

Salah satu ciri dari pribadi muslim adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak mana pun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggung jawab mendorong perilakunya bergerak dinamis, sebuah motivasi kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan atau pilihannya. Orang yang konsekuen dan teguh pendirian mempunyai kemampuan untuk

melakukan pengendalian serta mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.³⁰

11. Berjiwa Kepemimpinan

a. Cuplikan Novel

Sepertinya, semua laki-laki yang terpesona dengan Widya, memiliki SOP yang sama. Menerapkan metode gerak cepat, daripada tarik ulur. Hal ini juga berlaku pada Dimas, banker muda bersinar dan penuh prestasi. Tidak heran kalau kariernya melesat. *He deserves it!*³¹

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu berjiwa kepemimpinan. Nilai ini terletak pada bagian ketika Dimas yang merupakan Marketing Departement Head Bank Central Java memperlihatkan sisi kepemimpinannya yang bijaksana. Pemimpin di sini tidaklah diartikan secara kasat mata dengan pemimpin dalam sebuah lembaga atau perusahaan, melainkan lebih pada jiwa kepemimpinan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan senantiasa bijaksana ketika menjalani hidup. Dia mampu mengarahkan dirinya untuk hidup yang lebih tertata. Dia yakin bahwa hidupnya adalah tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan dan itu semua berawal dari bagaimana memimpin dirinya sendiri. Ketika seseorang telah mampu memimpin diri sendiri, maka tidak menutup kemungkinan dia akan dapat memimpin orang lain. Seorang pemimpin yang baik memiliki sikap bersahaja, peduli terhadap

³⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, hlm. 89.

³¹ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 29.

orang lain, hangat dan sopan, serta terbuka terhadap kritikan. Jiwa kepemimpinan tergambar dari sikap seseorang terhadap orang lain.

Ketika berhubungan dengan orang lain, seseorang berjiwa kepemimpinan akan menjalinnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, suka menolong, selalu jujur mengatakan sesuatu, dapat dipercaya ketika melakukan interaksi sosial, serta tidak berbohong dan menipu. Ia tidak menyakiti orang lain, tidak menyimpan rasa dengki, benci, dan hasut. Ia rendah diri, tidak mengagungkan dirinya di hadapan orang lain. Ia bersikap waspada terhadap berbagai motivasi, perasaan dan emosi orang, menghormati pendapat dan hak setiap manusia, memaafkan orang yang berbuat salah karena kelalaiannya semampu mungkin. Pribadinya bertanggung jawab terhadap masyarakat, selalu melakukan aktivitasnya demi kemaslahatan dan kemajuan masyarakat.³²

12. Mengutamakan Pendidikan

a. Cuplikan Novel

Pak Joko selalu mengingatkan putri sulungnya ini, “Wid.... Kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina.”

Pak Joko tahu, banyak yang berpendapat bahwa hadis tersebut daif. Namun, pada prinsipnya, bagi Pak Joko ini adalah motivasi. Bahwa sejauh apapun tempatnya, ilmu harus dituntut. Kebaikan yang dituai dari mengamalkan ilmu adalah amal yang tidak akan terputus.³³

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu mengutamakan pendidikan. Nilai ini

³² Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis ...*, hlm. 324.

³³ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 23.

disampaikan pada bagian saat Pak Joko yang selalu mengingatkan Widya untuk menjadi orang yang memiliki ilmu dan menuntutnya sepanjang masa. Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena di dalamnya mengandung proses pendewasaan diri dengan adanya penyisipan nilai-nilai yang berarti. Pendidikan harus selalu diutamakan agar kehidupan yang dijalani dapat bermanfaat. Tanpa adanya pendidikan, dunia ini akan kacau balau karena tidak ada yang mampu mengajarkan bagaimana manusia bertingkah laku. Tak jarang melalui pendidikan seseorang menjadi terdidik, berilmu, dan cerdas lahiriah maupun batiniah. Ilmu dan pengalaman yang didapat dari pelaksanaan pendidikan hendaklah ditularkan kepada orang lain sehingga ilmu tersebut bisa teramalkan. Apa guna memiliki segudang pengetahuan tetapi tidak ada satupun yang dipraktekkan, sedangkan makna pendidikan sendiri adalah terbentuknya manusia dewasa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya melalui penyisipan nilai-nilai dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal kehidupan.

Seseorang yang mengamalkan dan mampu mempraktekkan keilmuannya memiliki kemungkinan besar untuk menjadi seseorang yang cerdas. Orang yang pintar belum tentu cerdas sedangkan orang yang cerdas sudah tentu pintar. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Orang berakal yang tidak cerdas tidak ubahnya seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang benar, sehingga cepatnya jalan tidak membuatnya semakin dekat kepada tujuan melainkan semakin jauh."

Orang cerdas memiliki sifat-sifat di bawah ini:

- a. Pandai, dalam arti mempunyai pandangan yang dalam mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- b. Mempunyai pandangan, firasat, atau sikap pada setiap urusan.
- c. Mampu menangkap hal-hal yang tersembunyi di balik peristiwa.
- d. Mampu mengambil manfaat dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi.³⁴

Jelas bahwa menuntut ilmu tidak selalu berjalan mulus, tidak sedikit menghadapi rintangan dan cobaan. Tetapi apakah arti semua itu dibandingkan dengan buahnya. Namun, di sisi lain tidak patut dilupakan juga bahwa sebagian orang berilmu tidak menunjukkan sisi kemuliaan dirinya. Ia tidak mendapatkan keberkahan sedikit pun dari ilmunya. Orang berilmu seperti itu adalah orang berilmu yang tak beramal. Ia bagaikan pohon tak berbuah. Rasulullah bersabda: “Seseorang tidak dapat dikatakan berilmu sampai ia mengamalkan ilmunya”.³⁵

13. Dermawan

a. Cuplikan Novel

Tanpa Billy memberitahu pun, Imam sudah tahu. Keluarga Billy memang sangat baik hati. Imam selalu bersyukur untuk itu. Kebaikan dan perhatian Mama Papa Billy begitu tulus. Imam tidak bisa lupa. Ketika sakit, selama satu minggu penuh Mama Billy selalu datang menjenguk ke indekos membawakan makanan untuk Imam. Mengelus dahi Imam dan terkadang menyuapi Imam makan karena melihat kondisinya yang begitu lemah.³⁶

³⁴ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda ...*, hlm. 6.

³⁵ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman* (Jakarta: Citra, 2013), hlm. 13-14.

³⁶ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 134.

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu dermawan. Nilai dermawan terdapat pada bagian ketika keluarga Billy dengan senang hati memberikan bantuan kepada Imam dalam bentuk materiil maupun moril. Meskipun dalam cerita ini sikap dermawan digambarkan oleh nonmuslim, tetapi sikap ini dapat dijadikan nilai pendidikan Islam. Dermawan merupakan sikap pertengahan antara boros dan pelit. Sebagai makhluk berakal, manusia hendaknya bisa mengatur kehidupannya dengan baik tak terkecuali masalah harta dan kekayaan. Apabila seorang muslim mendapatkan nikmat kekayaan, maka dia harus bisa membelanjakannya di jalan Allah dengan tepat. Manusia harus mampu mengatur hartanya yakni dengan cara tidak terlalu boros dan tidak terlampau pelit. Sifat boros dan berlebih-lebihan tidak disukai Allah dan itu termasuk perbuatan setan, sedangkan sifat kikir dan pelit dapat menimbulkan seseorang menjadi tercela di mata manusia.

Pada dasarnya manusia sangat mencintai harta. Dengan harta, manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, manusia bisa mencapai kehormatan dan derajat di tengah-tengah komunitas masyarakatnya, manusia memiliki kekuatan, kekuasaan politik, dan penentu roda perekonomian dalam masyarakatnya.³⁷

Sifat hamba Allah yang istimewa adalah mereka yang ketika menafkahkan hartanya tidak berlebihan dan juga tidak pelit, akan tetapi

³⁷ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis ...*, hlm. 95.

bersikap di antara keduanya. Bersedekah adalah salah satu kewajiban bagi setiap manusia. Hamba Allah bersedekah dengan cara yang adil, jauh dari segala sifat berlebihan dan kekikiran. Tidak sedemikian rupa menyerahkan harta hingga menyebabkan istri dan anak-anak mereka kelaparan, namun tidak juga pelit sampai orang lain tidak mendapatkan apa-apa dari mereka.³⁸

Salah satu contoh sikap dermawan adalah memberi makan orang yang membutuhkan baik muslim maupun nonmuslim. Sebagian hadis juga menjelaskan bahwa memberi makan orang lapar secara mutlak walaupun bukan orang mukmin atau muslim termasuk perbuatan yang paling baik. Nabi saw. mengatakan: “Salah satu amal perbuatan yang paling baik di sisi Allah ialah mendinginkan hati-hati yang panas dan mengenyangkan perut-perut yang lapar. Demi zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan perutnya kenyang sedangkan saudaranya (tetangganya) kelaparan.”³⁹

14. Menepati Janji

a. Cuplikan Novel

I don't like Monday. Hari ini kalimat itu benar-benar terasa oleh Imam. Jia Li harus pergi ke Beijing dengan pesawat pada pukul 08.30. Imam tidak bisa mengantarkan ke bandara karena sudah ada janji asistensi bab empat dengan Pak Munawar pada pukul 10.00.⁴⁰

³⁸ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman ...*, hlm. 388-389.

³⁹ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman ...*, hlm. 391-392.

⁴⁰ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 121.

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu menepati janji. Letak nilai ini ada pada bagian ketika Pak Munawar memberi janji kepada Imam untuk melangsungkan bimbingan dan janji itu terlaksana. Seringkali kita mendengar istilah bahwa janji adalah hutang, dan hutang wajib untuk dibayar. Janji bisa dibayar hanya dengan ditepati. Orang yang bisa memegang janjinya, dia akan menjadi orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, seseorang yang sering melalaikan dan menyepelekan janji, dia tidak akan dipercaya orang lain dan akan dicap sebagai orang munafik karena tanda kemunafikan telah menempel pada dirinya. Orang yang mengingkari janji barang sekalipun, dapat menjadikan orang lain hilang kepercayaan pada dirinya. Meskipun dia sudah berusaha untuk menepati janji, tetapi untuk mengembalikan kepercayaan orang lain merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, lebih baik tidak mengadakan perjanjian jikalau dirasa tidak mampu menjalankannya.

Janji maupun sumpah adalah penekanan atas menjaga hubungan dan saling percaya. Tetapi jika suatu hari janji itu dilanggar, efek modal besar kepercayaan secara umum tidak akan tersisa lagi. Masyarakat yang telah terbentuk berubah jadi bagian-bagian berserakan dan kehilangan kekuatan. Menepati janji merupakan syarat utama hidup berkomunitas. Tanpanya mustahil ada kerja sama sosial. Menepati janji dan konsisten terhadap perjanjian sangat ditekankan Islam. Melanggarnya termasuk dosa besar.

Tidak menepati janji akan menimbulkan kekacauan bagi manusia dan menghilangkan kepercayaan umum yang merupakan bencana besar di masyarakat.⁴¹

15. Introspeksi

a. Cuplikan Novel

Kesempatan itu ada di depan mata. Allah selalu membuka pintu kesempatan itu seluas-luasnya. Imam tersadar akan hal tersebut. Hal itu terus membuatnya memperbaiki diri. Wisuda ditunaikan dan Widya dengan bangga mendampingi. Imam pun diterima bekerja di sebuah perusahaan *advertising* ternama di Jakarta.

Demikian juga dengan Widya. Perempuan itu bertransformasi menjadi seseorang yang jauh lebih baik. Menjadi orang yang lebih ikhlas dengan melepaskan kata “seharusnya”.⁴²

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu menilai atau mengintrospeksi diri. Nilai ini terletak pada bagian di mana Imam yang mulai sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim dan Widya yang mau menjadi pribadi yang lebih baik dengan menutup auratnya.

Introspeksi diri merupakan sikap di mana seseorang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengoreksi dirinya sendiri. Dia sadar akan kekurangannya dan kemudian ada niatan untuk memperbaiki diri. Sikap ini diperlukan karena pada dasarnya tidak ada manusia yang ingin terjebak terus-menerus pada kesalahan dan keburukan, pasti ada sisi di mana manusia merasa jenuh ketika berada dalam kesesatan. Manusia yang

⁴¹ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman ...*, hlm. 225.

⁴² Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina ...*, hlm. 246.

memiliki kemampuan introspeksi akan selalu merasa bahwa dirinya lemah dan serba kekurangan, dan oleh sebab kekurangan tersebut dia memiliki itikad yang mendorong dirinya untuk menutupi dengan kebaikan.

Introspeksi diri (muhasabah) merupakan tindakan seorang mukmin melihat kembali amalnya setiap hari dan setiap saat, baik berupa kebaikan maupun keburukan, baik berupa kebenaran maupun kesalahan, baik berupa dosa maupun pahala, kemudian ia meneliti semua itu secara lebih dalam, mensyukuri kebaikan yang muncul darinya, beristighfar untuk menghilangkan dosa dan kekeliruan, bertaubat, menyesal, serta memperbaiki semua kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya.⁴³

16. Mengendalikan Emosi

a. Cuplikan Novel

“Jauh-jauh saya datang ke sini untuk mengejar cinta kamu, untuk menjadikan kamu pendamping hidup saya. Tapi apa? Apa yang Allah kasih? Begitu saya datang, kamu malah dilamar laki-laki lain. Ini nggak adil! NGGAK ADIL! ALLAH NGGAK PERNAH ADIL SAMA SAYA!” Tangan Imam tanpa sadar mengepal kuat-kuat. Urat-urat di dahinya terlihat.

“Astaghfirullah, Imam! Istigfar.”

Imam mendekat pada Jia Li. Dengan pandangan yang dalam, Imam tenggelam pada bola mata Jia Li. Jia Li cepat-cepat menunduk.

“Salat dulu, Imam. Setelah itu kita bicara.”

Imam tidak menjawab. Tetapi, tidak lama, ia mengikuti Jia Li masuk ke masjid.⁴⁴

b. Analisis dan Teori

Dari kutipan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam yaitu mengendalikan emosi. Nilai ini

⁴³ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua...*, hlm. 33.

⁴⁴ Ninit Yunita, *Kukejar Cinta ke Negeri Cina...*, hlm. 176-177.

terletak pada bagian ketika Jia Li meredam amarah Imam dengan memintanya untuk beristighfar dan mengingat Allah. Emosi adalah perasaan seseorang yang mudah sekali untuk senang, sedih, marah dan lain-lain. Dalam bagian ini akan diuraikan pengertian emosi dalam bentuk marah. Marah adalah sikap dasar manusia karena substansi manusia tercipta dari empat unsur yakni tanah, air, api, dan udara. Marah merupakan sikap yang terlahir dari unsur api, dan api akan padam apabila disiram dengan air. Seorang muslim diharapkan mampu mengendalikan emosinya dengan cara yang ditawarkan oleh agama. Islam telah menjelaskan bagaimana cara meredam emosi yakni dengan mengambil air wudlu dan beristighfar. Jika seseorang sedang marah dalam keadaan berdiri, maka perintahkanlah untuk duduk, jika dalam keadaan duduk maka perintahkanlah untuk berbaring di atas tanah sehingga tubuh manusia yang berasal dari saripati tanah dapat bersentuhan langsung dengan bumi. Orang yang hebat bukanlah yang menang ketika perang atau berkelahi, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan amarah pada saat emosinya mudah sekali tersulut.

Dalam kondisi marah dan semua emosi yang menekan, daya pikir seseorang akan melemah. Seseorang akan menyesali segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya ketika sedang marah. Pada saat marah, daya pikir yang normal akan menghilang. Rasulullah menggambarkan pengaruh emosi kemarahan terhadap daya pikir yang menyebabkan akal seseorang tidak mampu berpikir dengan baik. Emosi yang menekan merupakan

kondisi yang dapat mengancam lemahnya peranan akal karena menyebabkan manusia tidak mampu menetapkan suatu keputusan dengan benar.⁴⁵

Rasulullah menganjurkan kepada kaum muslim agar dapat mengendalikan emosi kemarahan. Orang yang dapat mengontrol emosi kemarahannya akan menemukan nilai kehidupan tertinggi. Nilai kehidupan itu sepadan dengan jihad spiritual. Siapa pun yang berhasil dalam jihad ini atau menguasai diri ketika marah, maka ia mampu menguasai diri dari nafsu syahwat dan segala godaan dunia yang mengepungnya. Lebih dari itu, mengendalikan kemarahan mendorong seseorang mampu bersosialisasi secara baik antarsesama manusia, mampu menebarkan kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Rasulullah pernah berkata kepada para sahabatnya dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah Ibnu Mas'ud:

مَا تَعْدُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ ؟

قَالُوا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ . قَالَ

"لَا" وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ

الغَضَبِ

“Apa yang kalian maksud dengan pegulat diantara kalian?” Para sahabat menjawab, “Pegulat adalah orang yang tak terkalahkan oleh

⁴⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis ...*, hlm. 104-105.

semua orang.” Rasulullah saw berkata, “Bukan! Pegulat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika dalam keadaan marah.”

Salah satu cara mengendalikan emosi kemarahan ialah dengan menciptakan situasi yang tenang (rileks) untuk melepaskan ketegangannya. Dengan bersikap tenang, maka kemarahan yang bergejolak dalam dirinya sedikit demi sedikit akan hilang. Hal ini tersirat ketika Rasul menasihati para sahabatnya supaya segera duduk ketika ia dalam keadaan marah. Jika kemarahan tidak reda, maka ia harus segera berbaring. Selain dua cara ini, ada cara lain yakni berwudhu.⁴⁶

Rasulullah bersabda. “Sesungguhnya marah datang dari setan. Setan diciptakan dari api, yang dapat memadamkan api adalah air. Maka jika salah seorang diantara kalian marah, hendaklah dia wudhu.”⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadis ...*, hlm. 120-123.

⁴⁷ Rosleni Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 125.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan kesan khusus yang mengandung nilai estetik, selain menjadi sarana menyampaikan informasi kepada pembacanya.

Berdasarkan jurnal yang berjudul *Representasi Ikhlas dalam Film Kukejar Cinta ke Negeri Cina* dinyatakan bahwa novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* merupakan salah satu novel laris karya Ninit Yunita. Hal ini dibuktikan dengan pengangkatan novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* menjadi sebuah film dengan judul sama yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Novel tersebut bergenre religi, romantis, dan komedi.

Muatan isi yang terkandung dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* secara garis besar memaparkan sikap hidup seseorang yang berusaha menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yaitu memperbaiki atau muhasabah diri. Sikap hidup dalam novel tersebut dapat dilihat dari dialog dan gerak-gerik diantara para tokoh, sehingga dapat dikaji dari sisi linguistik atau kebahasaan baik bahasa verbal maupun bahasa tubuh. Sikap hidup tersebut tergambar dalam data yang berbentuk kutipan-kutipan, baik dalam wujud dialog, monolog, ataupun narasi.

Novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* memberikan gambaran kehidupan yang dapat ditangkap oleh pembaca melalui keterpaduan antara nilai estetis sastra yang dipadu dengan budaya Tionghoa. Nilai estetis yang dapat diamati oleh

pembaca yakni terletak pada penggunaan bahasa Mandarin yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia, sedangkan budaya Tionghoa yang berhasil ditampilkan dalam novel tersebut menyangkut pengenalan sejarah masuknya bangsa Tionghoa ke Indonesia dan sepak terjang agama Islam yang berhasil memasuki lingkup budaya Tionghoa tanpa mengurangi nilai keindahan dari budaya Tionghoa itu sendiri.

Pendekatan dalam penelitian literatur terhadap novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ini menggunakan kajian semiotik atau semiologi yang mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap tanda-tanda yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Tanda tersebut bisa berupa penggambaran ekspresi tokoh melalui akumulasi kata-kata, sikap tokoh ketika menghadapi problem dan lain sebagainya.

Setelah peneliti mengkaji dan menganalisis novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita, dapat disimpulkan bahwa novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita adalah sebagai berikut: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab, kuat pendirian, berjiwa kepemimpinan, mengutamakan pendidikan, dermawan, menepati janji, introspeksi, dan mengendalikan emosi.

Selain nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yang dapat dijadikan pelajaran dan inspirasi, novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* tak luput dari sisi kelemahan. Peneliti menemukan beberapa titik kelemahan dalam novel ini di antaranya penggunaan bahasa yang kurang sopan walaupun disajikan dalam bahasa Mandarin dan kesalahan pengetikan dalam beberapa tempat.

Setiap hal pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Terlepas dari itu semua, peneliti merekomendasikan novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* untuk dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat, tentunya untuk diambil nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan dan supaya penelitian ini dapat dimanfaatkan secara luas, memberikan sumbangsih nyata, serta menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan beberapa saran kepada:

1. Pendidik

- a. Menjadikan karya sastra sebagai alternatif media pembelajaran.
- b. Mensinergikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan karakter.
- c. Mengembangkan penelitian sejenis dengan model, pendekatan, dan analisis yang lebih variatif.

2. Peserta Didik

- a. Meningkatkan kemampuan dan produktivitas peserta didik dalam menuangkan gagasan, ide, atau wacana melalui karya tulis.
- b. Mendorong dan menggairahkan penelitian-penelitian terhadap karya sastra.

- c. Diharapkan dapat menarik minat baca peserta didik terhadap novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita maupun karya sastra yang lain.

3. Bagi Dunia Sastra

Sebuah karya yang dibuat sebaiknya tidak hanya memuat unsur estetika dan hiburan semata sebagai daya jual namun juga memperhatikan isi dan memasukkan pesan-pesan positif guna memberikan nilai lebih pada sebuah karya sastra sehingga keberadaan karya sastra bukan hanya sekadar menghibur tetapi juga mendidik.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Banyak hal yang masih perlu dikaji dari novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* tidak hanya nilai pendidikan Islam, akan tetapi dapat pula karya sastra tersebut ditelaah dari aspek-aspek lain sehingga diharapkan dari penelitian-penelitian yang ada mampu memberikan kontribusi positif baik bagi dunia pendidikan maupun disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2006. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Musawi, Khalil. 1998. *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera.
- Alwi, Hasan. 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anas, Azwar. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Erwati. 2013. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Oemar. 1993. *Ahlak Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Datang, Frans Asisi dan Jos Daniel Parera. 2003. *Pelajaran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dawud dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faisal, Sanapiah. 1983. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2013. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- Hakim, Taufiqul. 2006. *Mutiara Hadits 02*. Jepara: El-Falah.
- Hidayat, Muhammad Farid. 2017. *Nilai-nilai Islam dalam Novel Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Husaini, Said Husain. 2013. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*. Jakarta: Citra.
- Ka'bah, Rifyal. 1999. *Dzikir dan Doa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Kementerian Pendidikan RI. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Jogjakarta: Media Wacana Press.
- Khobir, Abdul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media Offset.
- Kosasih, Engkos. 2008. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. dan Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M.N, Fajar. 2010. *Mahir Menulis Resensi Buku Sastra*. Horizon.
- Mafrukhi dkk. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marliany, Rosleni dan Asiyah. 2015. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 2014. *Studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Najati, Muhammad Utsman. 2004. *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Nata, Abuddin. 2007. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Natsir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nizar, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Galih. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riskiyah. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Hanif Dzikir dan Pikir" Karya Reza Nufa*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Sa'adah, Nailatus. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu" Karya Wiwid Prasetyo*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.

- Saroni, Mohammad. 2013. *Pendidikan untuk Orang Miskin*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparno, Paul dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tangerang: Erlangga.
- Suwarno, Wiji. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaltout, Mahmoud. 1973. *Tuntunan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukur, Amin. 2012. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jakarta: Saufa.
- Wargadinata, Wildiana dkk. 2008. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang.

Yunita, Ninit. 2014. *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. Jakarta: EnterMedia.

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yustinah dan Ahmad Iskak. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Zuhairini dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

1.1 Surat Korespondensi Penulis

Batang, 6 Agustus 2018

Kepada Yth. Ibu Ninit Yunita
Penulis Novel Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya MILLATINA ULFAH dari IAIN Pekalongan. Saat ini saya sedang menjalani proses SKRIPSI untuk S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Pekalongan dengan mengambil judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL KU KEJAR CINTA KE NEGERI CINA KARYA NINIT YUNITA”.

Sebelumnya, saya mohon maaf karena mengganggu kesibukan Ibu. Saya sampaikan bahwasanya saya tertarik dengan novel Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina yang Ibu tulis, sehingga saya menjadikan novel tersebut sebagai bahan kajian skripsi saya.

Setelah dianalisis, saya menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kuat pendirian, berjiwa kepemimpinan, mengutamakan pendidikan, dermawan, menepati janji, introspeksi, dan mengendalikan emosi. Untuk penjelasan dan kesimpulannya telah saya paparkan dalam bab 4 dan bab 5 yang saya kirim bersamaan dengan surat ini.

Tujuan saya mengirim surat ini adalah untuk mengadakan korespondensi dengan Ibu selaku penulis novel Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina dan kiranya Ibu

bersedia meluangkan waktu untuk membaca analisis saya, apakah sudah sesuai dengan pemikiran dan pendapat Ibu atau perlu perbaikan.

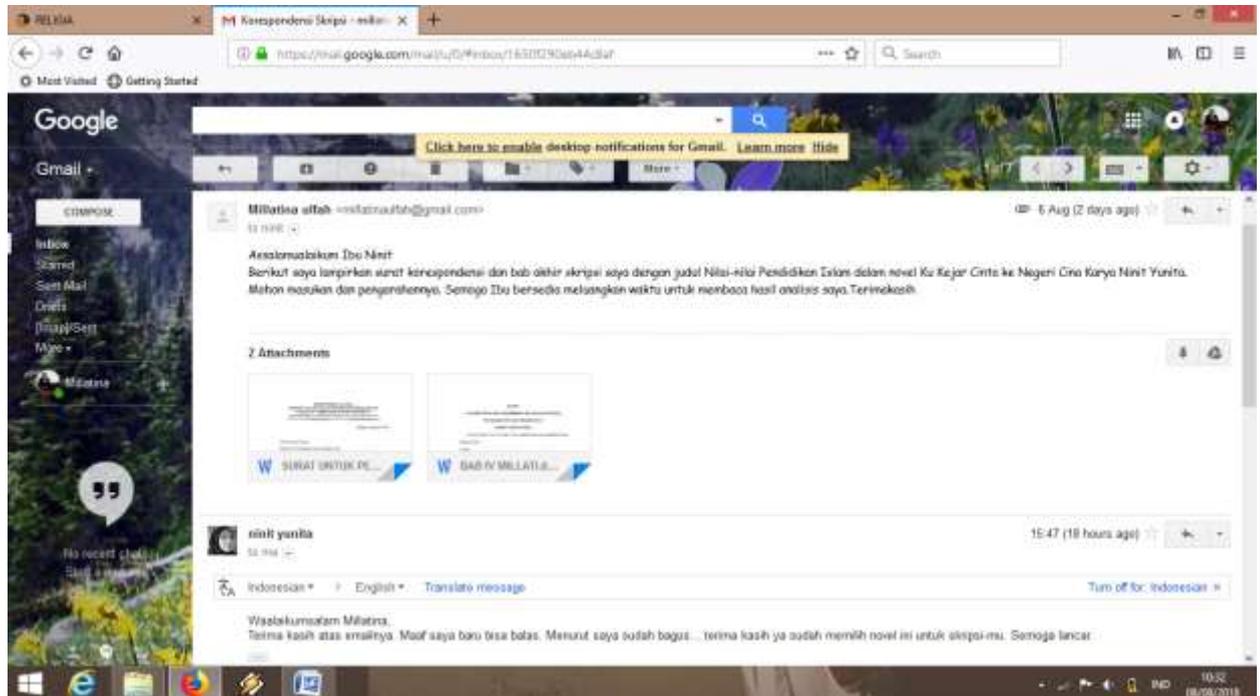
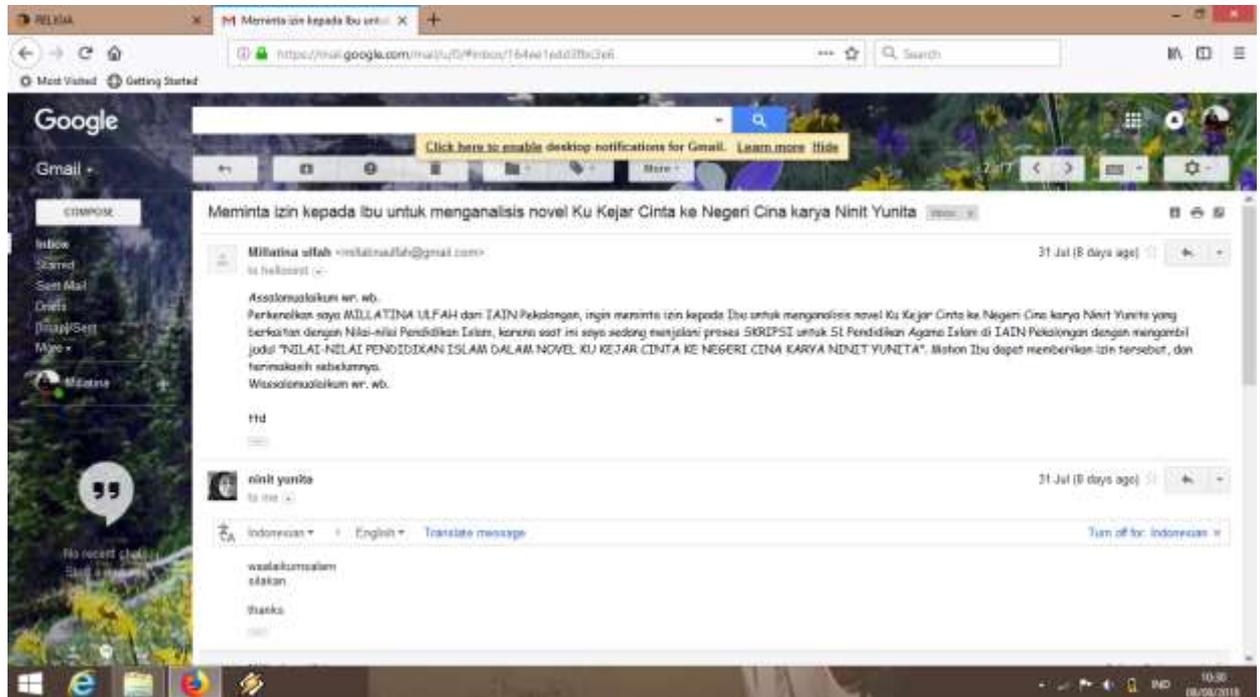
Besar harapan saya semoga Ibu bersedia memberikan masukan dan bantuan dalam memudahkan penulisan skripsi saya. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

TTD

Millatina Ulfah

1.2 Printscreen Korespondensi Penulis



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : MILLATINA ULFAH
NIM : 2021114333
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 26 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Masin No. 03 RT. 02 RW. 01
Warungasem Batang
No. HP : 0856-4295-5213

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Basit
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Zuhriyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Ds. Masin No. 03 RT. 02 RW. 01
Warungasem Batang

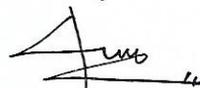
C. Riwayat Pendidikan

1. RA Tholabuddin Masin, lulus tahun 2002
2. MI Tholabuddin Masin, lulus tahun 2008
3. MTs Tholabuddin Masin, lulus tahun 2011
4. MA Tholabuddin Masin, lulus tahun 2014
5. IAIN Pekalongan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, lulus tahun 2018

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.

Pekalongan, 09 Agustus 2018

Yang Menyatakan



MILLATINA ULFAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl.Kusuma bangsa No.9 Pekalongan.Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain pekalongan. ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Millatina Ulfah**
Nim : **2021114333**
Jurusan/Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
KUKAJAR CINTA KE NEGERI CINA
KARYA NINIT YUNITA”**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, September 2018



MILLATINA ULFAH
NIM. 2021114333

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.